

**ANALISIS ETOS KERJA KARYAWAN DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
DITINJAU DARI PRESPEKTIF *MAQĀṢID AL-SYARI'AH*
(STUDI PADA USAHA BATIK TULIS SARI KENONGO DI
KECAMATAN TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO)**

SKRIPSI

Oleh

PUTRI INTAN DWI LESTARI

NIM: G94216122



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERYATAAN

Saya, Putri Intan Dwi Lestari, G94216122, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 20 Juni 2023



Putri Intan Dwi Lestari
NIM. G94216122

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Surabaya, 22 Juni 2023

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing



Dr. Lilik Rahmawati, S.Si., M.E.I.

NIP. 198106062009012008

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Putri Intan Dwi Lestari
NIM : G94216122
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah
E-mail address : putriintandwilestari@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

“Analisis Etos Kerja Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Ditinjau Dari Prespektif Maqāṣid Al-Syari’Ah (Studi Pada Usaha Batik Tulis Sari Kenongo Di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo)”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juli 2023

Penulis



(Putri Intan Dwi Lestari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Etos kerja merupakan faktor penting yang harus dimiliki setiap karyawan. Khususnya bagi karyawan yang upah nya secara Borongan yakni Upah yang diberikan berdasarkan dengan apa yang dihasilkan. Sikap etos kerja ini diharapkan dapat memberikan dorongan agar produktivitas meningkat dan kesejahteraan keluarga dapat tercapai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etos kerja yang dimiliki karyawan batik tulis Sari Kenongo untuk meningkatkan pendapatan agar tercapainya kesejahteraan keluarga berdasarkan perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yakni metode yang digunakan untuk menganalisa data berdasarkan kebenaran atau fakta yang diperoleh dari lapangan. Jumlah narasumber dalam penelitian ini sebanyak 14 orang yang terdiri dari 1 orang pemilik usaha dan 13 orang karyawan yang bertugas mencanting, menembok dan *ngeblad*. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karyawan batik tulis Sari Kenongo ada yang beretos kerja tinggi dan beretos kerja rendah. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan penghasilan yang diterima masing-masing karyawan. Perbedaan penghasilan ini dipengaruhi oleh banyaknya kain, seberapa sulit motif dan alus kain yang dihasilkan. Dalam hal kesejahteraan, keluarga karyawan batik Sari Kenongo dapat dikatakan sejahtera, yakni kebutuhan dalam keluarga dapat terpenuhi dengan meningkatnya penghasilan dalam keluarga dan hal ini dapat dilihat melalui tiga penjagaan *Maqāṣid al-Syarī'ah*.

Penelitian ini memberikan saran kepada setiap karyawan untuk memiliki sikap etos kerja, khususnya bagi karyawan yang upah nya dengan sistem borongan. Karena penghasilan yang mereka terima berdasarkan dengan apa yang dihasilkan. Selain itu untuk pemilik usaha untuk diharapkan selalu memberikan pelatihan kepada setiap karyawannya dan juga diharapkan dapat memberikan tambahan upah agar para karyawan lebih termotivasi. Mengingat harga jual batik tulis dibandrol dengan harga cukup mahal dipasaran.

Kata kunci: Etos Kerja, Kesejahteraan Keluarga, *Maqāṣid al-Syarī'ah*

ABSTRACT

Work ethic is an important factor that every employee must have. Especially for employees whose wages are on a Borongan basis, namely the wages given based on what is produced. This work ethic attitude is expected to provide encouragement so that productivity increases and family welfare can be achieved.

This study aims to determine the work ethic of Sari Kenongo batik employees to increase income in order to achieve family welfare based on the Maqāṣid al-Syarī'ah perspective. This research uses descriptive qualitative research method, which is a method used to analyse data based on the truth or facts obtained from the field. The number of sources in this study were 14 people consisting of 1 business owner and 13 employees who were in charge of mencanting, menembok and ngeblad. In this study, data collection was carried out by means of interviews, observation and documentation.

The results of this study indicate that there are employees of batik tulis Sari kenongo who have high work ethic and low work ethic. This can be seen from the difference in income received by each employee. The difference in income is influenced by the amount of fabric, how difficult the motif is and the smoothness of the fabric produced. In terms of welfare, the families of Sari Kenongo batik employees can be said to be prosperous, namely the needs in the family can be met by increasing income in the family and this can be seen through three Maqāṣid al-Syarī'ah safeguards.

This research provides advice to every employee to have a work ethic attitude, especially for employees whose wages are with the piece system. Because the income they receive is based on what is produced. In addition, business owners are expected to always provide training to each of their employees and are also expected to provide additional wages so that employees are more motivated, considering that the selling price of written batik is quite expensive in the market.

Keywords: Work Ethic, Family Welfare, *Maqāṣid al-Syarī'ah*

DAFTAR ISI

PERYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah	10
1.2.1 Identifikasi Masalah	10
1.2.2 Batasan Masalah	10
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Kajian Pustaka	11
1.5 Tujuan Penelitian	16
1.6 Manfaat Hasil Penelitian	16
1.7 Definisi Operasional	17
1.8 Sistematika Pembahasan	19
BAB II	21
TEORI ETOS KERJA, KESEJAHTERAAN KELUARGA, DAN <i>MAQĀSĪD AL-SYARĪ'AH</i>	21
2.1 Etos Kerja Karyawan	21
2.1.1 Pengertian Etos Kerja	21
2.1.2 Fungsi dan Tujuan Etos Kerja	23
2.1.3 Ciri-ciri Etos Kerja	25
2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja	28
2.2 Kesejahteraan Keluarga	34
2.2.1 Pengertian Kesejahteraan Keluarga	34
2.2.2 Indikator Kesejahteraan Keluarga	35

2.3	Maqāṣid al-Syari'ah	39
2.3.1	Pengertian Maqāṣid al-Syari'ah	39
2.3.2	Lima Unsur Maqāṣid al-Syari'ah	40
BAB III		46
METODE PENELITIAN		46
3.1	Pendekatan Penelitian	46
3.2	Data Yang Dikumpulkan	47
3.3	Sumber Data	47
3.4	Teknik Pengumpulan Data	48
3.5	Teknik Keabsahan Data	49
3.6	Teknik Analisi Data	50
BAB IV		52
ETOS KERJA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA KARYAWAN BATIK TULIS SARI KENONGO PRESPEKTIF MAQĀṢID AL-SYARI'AH		52
4.1	Teknik Analisi Data	52
4.1.1	Gambaran Umum Desa Kenongo	52
4.1.2	Sejarah Berdirinya Batik Tulis Sari Kenongo	54
4.1.3	Jumlah Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo	55
4.1.4	Waktu Kerja dan Upah	57
4.1.5	Proses Produksi Batik Tulis	58
4.2	Paparan Data	59
4.2.1	Etos Kerja Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo	59
4.2.2	Indikator Kesejahteraan Keluarga Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo	68
BAB V		76
ANALISIS ETOS KERJA KARYAWAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DITINJAU DALAM PRESPEKTIF MAQĀṢID AL-SYARI'AH DI BATIK TULIS SARI KENONGO KECAMATAN TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO		76
5.1	Analisis Etos Kerja Karyawan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Batik Tulis Sari Kenongo Kecamatan Tulangan Sidoarjo	76
5.2	Analisis Etos Kerja Karyawan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Batik Tulis Sari Kenongo Kecamatan Tulangan Sidoarjo Ditinjau Dari Perspektif <i>Maqāṣid al-syari'ah</i>	80
BAB VI		83
KESIMPULAN		83

6.1	Kesimpulan	83
6.2	Saran	85
DAFTAR PUSTAKA		86
LAMPIRAN		94

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kenongo	53
Tabel 4. 2 Data Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo	56
Tabel 4. 3 Pendapatan Keluarga Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo	66
Tabel 4. 4 Penggunaan Upah Keluarga Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era globalisasi saat ini persaingan dalam dunia kerja semakin meningkat, menuntut setiap manusia untuk menguasai kemampuan dan keahlian tertentu. Namun, keberhasilan dalam persaingan kerja tidak hanya membutuhkan keahlian dan kemampuan saja tetapi juga menuntut kita untuk memiliki etos kerja yang terbaik. Bukan hanya etos kerja yang rajin, gigih dan setia. Tetapi, senantiasa menyeimbangkan dengan nilai-nilai moral yang bersumber dari hati nurani. Sehingga, diharapkan setiap manusia akan mampu bertahan dalam menghadapi persaingan kerja. Tetapi, pada kenyataannya etos kerja masyarakat Indonesia masih cenderung rendah. Menurut Sekjen Kemenaker Anwar Sanusi mengatakan, bahwa tingkat daya saing tenaga kerja di Indonesia dibanding dengan Negara-Negara lain pada tahun 2021 masih berada diperingkat 37 dari 60 Negara yang disurvei. Dan masih berada di peringkat 10 dibanding dengan Negara Asia yang berjumlah 14 Negara (Anam, 2021).

Sedangkan, pada tahun 2019 berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh *Asian Productivity Organization (APO)* posisi produktivitas pekerja Indonesia berada pada peringkat 5 dari 10 Negara ASEAN. Produktivitas per pekerja Indonesia berkisaran di angka 26.000 USD yang hanya seperlima dari Singapura sebesar 142.300 USD yang berada diperingkat pertama. Dan masih berada jauh dibawah Malaysia dengan produktivitas per pekerja sebesar 60.000

USD (Purnamasari & Meiliana, 2020). Hal ini dikarenakan, bekerja masih dianggap sebagai sesuatu yang rutin. Bahkan, bagi sebagian karyawan bisa jadi bekerja dianggap sebagai beban dan paksaan terutama bagi orang yang memiliki etos kerja yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dalam ketidaktepatan waktu melakukan sebuah kegiatan dan juga menunda-nunda pekerjaan.

Dalam pengertiannya etos kerja ialah sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu kelompok bangsa (Asifudin, 2004). Dalam hal ini, etos kerja yang dimaksud oleh peneliti yaitu penanaman semangat untuk bekerja dan beraktivitas. Karena hal tersebut merupakan penentu terhadap keberhasilan dan produktivitas kerja. Seseorang yang memiliki sikap etos kerja dapat terindikasi dari rasa tanggung jawabnya terhadap pekerjaan yang digelutinya (Marshall, 1996). Mereka akan membudayakan diri hidup disiplin dalam hal memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk memberikan hasil yang terbaik. Sebab, dengan etos kerja yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang tinggi dan secara tidak langsung akan meningkatkan penghasilan yang kemudian dari penghasilan tersebut diharapkan mampu memberikan kehidupan yang lebih baik (Julienna, 2015).

Pekerjaan merupakan indikator penting bagi tingkat kesejahteraan masyarakat. Namun, pada kenyataannya saat ini keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia di Indonesia sangat cukup tinggi dari tahun ke tahun.

Salah satu bentuk usaha yang mampu menyerap lapangan kerja yang cukup besar yaitu UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Dimana, UMKM ini memiliki kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Hal ini, dapat terlihat pada masa krisis moneter tahun 1997-1998 UMKM mampu bertahan dan berkembang. Sedangkan, banyak usaha yang berskala besar mengalami stagnasi ataupun berhenti segala aktivitasnya. Tetapi, UMKM terbukti mampu mengatasi masa-masa krisis moneter tersebut. Yaitu, mampu menyerap tenaga kerja sebesar 57.40 juta (87.62%) untuk perusahaan kecil, perusahaan sedang sebesar 7.7 juta (11.75%) dan perusahaan besar hanya 0,393 juta (0.61%) pada tahun 1997. Sedangkan, tahun 1998 untuk usaha kecil dapat menyerap tenaga kerja sebesar 57.34 juta (88.66%), 6.9 juta (10.78%) perusahaan sedang dan 0.364 (0.56%) untuk perusahaan besar (Karinayah S, 2018).

Hal ini dikarenakan: 1) Usahanya yang sederhana yaitu sebagian besar bergerak dalam memproduksi barang konsumsi dan jasa yang dekat dengan kebutuhan masyarakat. 2) Memerlukan modal yang relatif kecil atau tidak tergantung pada pinjaman dari luar dalam hal mata uang asing yang mana banyak menggunakan modal sendiri. 3) Para pelaku usaha UMKM umumnya memanfaatkan sumber daya lokal, baik dari sdm, bahan baku hingga peralatan. 4) Fleksibel dalam aktivitasnya (Risnawati, 2018). Sehingga, UMKM menjadi tumpuan harapan masyarakat karena mampu bertahan di masa kritis. Oleh sebab itu, UMKM dapat dikatakan sebagai motor penggerak perekonomian daerah maupun nasional.

Selama masa pandemi Covid-19 UMKM yang memiliki kedudukan khusus di perekonomian Indonesia juga berdampak secara serius yaitu menyebabkan turunnya permintaan konsumsi dan daya beli masyarakat. Tetapi terdapat UMKM yang mampu bertahan ditengah pandemi Covid-19 yaitu UMKM yang membuat inovasi terbaru terhadap produknya. Misalnya yang tadinya menjual produk kerajinan berupa produk tas dan baju kemudian merubah produknya menjadi jual masker kain.

Di Jawa Timur sendiri selama kurun waktu empat tahun terakhir sejak tahun 2017, UMKM berperan secara signifikan bagi perekonomian daerah. Terbukti dengan kontribusi UMKM dalam memberikan nilai tambah terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) di Jawa Timur sebesar 57,25% pada tahun 2020 atau tumbuh 5% dibanding tahun 2018. Termasuk kemampuannya menyerap 97% dari total tenaga kerja. Berdasarkan Online Data System (ODS) jumlah UMKM di Jawa Timur per desember 2020 sebesar 9,78 juta jiwa yang terdiri dari 4,61 juta UMKM non pertanian dan 5,16 juta UMKM pertanian hasil SUTAS 2018 (Dinas Koperasi UMKM Jawa Timur, 2021). Hal ini menunjukkan kontribusi signifikan UMKM sebagai sumber pendapatan utama bagi masyarakat Jawa Timur yang juga berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja. Selain itu, UMKM merupakan salah satu bentuk pemberdayaan bagi masyarakat ekonomi lemah yang memiliki kualitas pendidikan yang rendah (Ratnasari, 2013). Meskipun, dapat dikatakan industri besar dapat menyerap tenaga kerja, tetapi untuk memasukin pasar tenaga kerja sektor industri besar memerlukan tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus untuk membantu

dalam proses produksinya yang mana keterampilan khusus ini banyak yang tidak dimiliki oleh masyarakat ekonomi bawah. Sedangkan, Industri Kecil Menengah yang masih menggunakan teknologi sederhana memungkinkan masyarakat dengan pendidikan rendah untuk membantu dalam proses produksinya. Dengan demikian, dapat dikatakan tenaga kerja yang tidak dapat diserap oleh industri besar mampu diserap oleh Industri Kecil dan Menengah.

Salah satu sektor UMKM yang mampu memberikan kontribusi bagi penyerapan tenaga kerja adalah industri kreatif atau industri kerajinan. Dikarenakan, kegiatan industri kerajinan tidak padat modal melainkan padat karya. Artinya usaha dalam industri kerajinan lebih banyak memanfaatkan tenaga manusia daripada tenaga mesin dalam menjalankan proses produksinya. Sehingga, mampu memberikan lapangan pekerjaan (Firmansyah, 2019). Sejalan dengan pernyataan oleh Fadjar Hutomo Deputi Akses Permodalan Badan Ekonomi Kreatif bahwa industri kreatif merupakan sektor keempat terbesar yang menyerap tenaga kerja (Setiawan, 2017).

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang banyak memiliki sentra industri kerajinan. Ada beberapa jenis kerajinan yang berkembang cukup baik di Sidoarjo diantaranya, kerajinan tas dan koper di Tanggulangin, sentra industri sandal dan sepatu di Wedoro-Waru dan Tebel-Gedangan, Kampung Sepatu dan sandal di Mojosantren-Krian, kampung batik tulis di Jetis-Sidoarjo, dan lain-lain. Berdasarkan data terdapat 171.264 usaha yang terbagi menjadi usaha besar 16.000 usaha, usaha mikro 154.891 dan sebanyak 154 usaha kecil menengah. Selain itu, terdapat 82 sentra industri yang

tumbuh dan ditambah lagi terdapat sekitar 11 kampung yang berkembang di Sidoarjo (Karinayah S, 2018). Perkembangan pertumbuhan UMKM secara pesat di Sidoarjo juga didukung dengan lokasi yang strategis yakni berdekatan dengan Ibu Kota Jawa Timur yaitu Surabaya (Meilani & Alrianingrum, 2018).

Batik adalah salah satu industri kerajinan yang banyak menyerap tenaga kerja di Sidoarjo. Mengingat Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya akan seni dan budaya. Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki sentra kerajinan batik yang memiliki ciri khas, corak dan motif masing-masing, salah satunya yaitu Jawa Timur. Pada tahun 2018 tercatat bahwa jumlah industri batik di Jawa Timur mencapai 9.824 industri kecil dan menengah (IKM) dan mampu menyerap 29.571 tenaga kerja menurut data Dekranasda Jatim (Mubyarsah, 2022).

Industri batik yang terkenal di Sidoarjo berada di kawasan Jetis Kecamatan Sidoarjo atau yang dikenal dengan “Kampoeng Batik Jetis”. Industri batik Jetis ini ada sejak tahun 1675 yang dibawa oleh Mbah Mulyadi yang konon merupakan keturunan raja Kediri yang lari ke Sidoarjo. Namun, dalam perkembangannya Batik Jetis ini mengalami pasang surut karena keterbatasan dalam mengembangkan dan memenuhi permintaan konsumen terhadap batik khas Sidoarjo. Sehingga, kemudian berkembanglah beberapa sentral industri batik tulis khas Sidoarjo di luar batik Jetis. Salah satunya yaitu usaha Batik Sari Kenongo yang berada di Kecamatan Tulangan Sidoarjo.

Batik Sari Kenongo merupakan salah satu industri batik yang dalam proses produksinya masih menggunakan cara tradisional, yang mana lebih banyak membutuhkan tenaga manusia. Sebagian para pekerjanya adalah ibu rumah tangga di sekitar Desa Kenongo. Sebelum adanya industri batik Kenongo banyak ibu rumah tangga yang kesehariannya hanya mengurus pekerjaan rumah tangga. Dengan adanya industri ini menjadi peluang bagi masyarakat khususnya ibu rumah tangga untuk menjadi pembatik. Pekerjaan ini dijadikan pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Sistem pengupahan di industri batik Kenongo yakni upah harian dan upah borongan (berdasarkan hasil). Untuk upah harian nominal telah ditentukan diawal dan akan dibagi setiap harinya. Sedangkan, upah borongan biasanya antara pekerja yang satu dengan yang lain waktu penerimaan upahnya tidak sama, besarnya upah yang mereka peroleh pun juga berbeda. Hal ini dikarenakan, perbedaan waktu dalam menyelesaikan sepotong batik dan tergantung kerumitan pola batik yang dikerjakan. Waktu pengerjaan sebuah kain batik kurang lebih selama dua hingga empat hari. Dalam hal ini, besaran upah yang ditetapkan oleh pelaku khususnya disektor kerajinan disesuaikan berdasarkan kemampuan pelaku usaha tersebut. Yang mana biasanya nominal yang diberikan lebih kecil dari pada nominal yang ditetapkan oleh pemerintah. Karena, Pengerjaan yang lama dan upah yang sedikit membuat pekerja batik Kenongo harus memiliki etos kerja yang tinggi agar dapat menyelesaikan

pekerjaannya lebih cepat dan dapat memperoleh upah secepatnya dan mengambil pekerjaan selanjutnya.

Dalam hal penetapan jam kerja pemilik batik sari kenongo tidak menetapkan jam khusus kepada para karyawannya. Hal ini dikarenakan, pemilik menyadari bahwa para karyawannya kebanyakan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Dimana, mereka akan bekerja sebagai pembatik apabila kewajiban sebagai ibu rumah tangga telah selesai. Jadi disini, para pembatik harus bisa mengatur sendiri pengerjaan batik agar upah yang didapat sesuai dengan apa yang diinginkan. Sehingga, etos kerja sangat diperlukan agar kesejahteraan keluarga dapat tercapai.

Kesejahteraan dan kebahagiaan suatu keluarga dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh etos kerja. Dengan etos kerja yang tinggi mereka akan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya melalui penghasilan yang mereka dapatkan selama bekerja. Karena etos kerja yang tinggi akan mempengaruhi produktivitas kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sinungan bahwa peningkatan produktivitas sama dengan meningkatkan masukan tenaga kerja. Dimana peningkatan masukan tersebut diartikan sebagai penghasilan, karena penghasilan dapat menghasilkan rupiah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Sinungan, 2008). Maka, produktivitas atau etos kerja dapat dikatakan memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga melalui penghasilan (Widyastuti, 2012). Dan menurut Mosher, salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan adalah penghasilan, hal ini disebabkan karena pemenuhan

kebutuhan keluarga dibatasi oleh pendapatan yang dimiliki (Saidy & Ilman, 2019).

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi setiap keluarga dan menjadi salah satu tujuan hidup. Keluarga sejahtera dapat diartikan sebagai kemampuan sebuah keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat dan produktif. Dalam Islam dapat dikatakan sejahtera apabila terpenuhinya dua kriteria yaitu pertama, terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu baik sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Kedua, terjaga dan terlindunginya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta atau yang disebut dengan *Maqāṣid al-Syarī'ah*. Jadi, dapat dikatakan bahwa kesejahteraan menurut Islam itu bukan hanya diukur dari segi materi saja, akan tetapi menuntut terpenuhinya pada segi materi dan spiritual secara seimbang dan Islam tidak mengakui pemisah diantara keduanya. Oleh karena itu, tujuan utama Islam yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Berbagai macam bentuk usaha yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu upaya yang mereka tekuni tentunya harus dapat menghasilkan peningkatan ekonomi dan memberikan kesejahteraan bagi keluarganya. Karena tingkat kecepatan dan kualitas hasil pengerjaan batik sangat diperhitungkan dalam hal pengupahan. Sehingga, menimbulkan keingintahuan peneliti tentang etos kerja yang dimiliki oleh karyawan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Mengingat kebutuhan hidup keluarga sekarang ini yang semakin meningkat memberikan

motivasi yang cukup kuat kepada para karyawan untuk lebih keras lagi bekerja sepanjang hari agar pendapatan yang mereka terima juga semakin besar, yang diharapkan kesejahteraan keluarga dapat tercapai. Maka, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Etos Kerja Karyawan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Ditinjau Dari Perspektif *Maqāṣid al-Syarī’ah* (Studi Pada Usaha Batik Tulis Sari Kenongo di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo)**”.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh etos kerja terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga.
- b. Peran usaha Batik Tulis Sari Kenongo dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga ditinjau dari perspektif *Maqāṣid al-Syarī’ah*.
- c. Kontribusi UMKM dalam memberikan lapangan pekerjaan.
- d. Pengaruh etos kerja terhadap produktivitas karyawan.

1.2.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pembatasan masalah agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti lebih fokus dan terarah. Sehingga pada penelitian ini penulis hanya membatasi dua masalah dari identifikasi masalah, yaitu:

- a. Etos kerja karyawan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di batik tulis Sari Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.
- b. Etos Kerja karyawan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di batik tulis Sari Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo ditinjau dari perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah:

1. Bagaimana etos kerja karyawan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di batik tulis Sari Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo ?
2. Bagaimana Etos Kerja karyawan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di batik tulis Sari Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo ditinjau dari perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah* ?

1.4 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah deskripsi ringkasan tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Sehingga, terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian yang telah ada.

Berdasarkan penelusuran kajian kepustakaan yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan permasalahan yang ada dalam

penelitian ini. Berikut ini adalah deskripsi ringkas mengenai kajian penelitian terdahulu terkait dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini, meliputi:

1. Skripsi Nurul Fahmy Amri (Amri, 2019), dengan judul “Pengaruh Etos Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan (Studi Objek: Nelayan Di Lingkungan Kassi Kelurahan Tanajaya Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba)”. Penelitian ini membahas tentang pengaruh etos kerja terhadap peningkatan pendapatan nelayan. Dengan adanya etos kerja yang dimiliki nelayan diharapkan dapat memberikan pengaruh kebiasaan dalam bekerja. Etos kerja yang dimiliki akan meningkatkan seluruh potensi atau keterampilan yang ada pada diri nelayan untuk menunjang dalam bekerja. Sehingga, pendapatan diharapkan dapat meningkat dan kebutuhan dapat terpenuhi.

Persamaan penelitian dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang etos kerja. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh etos kerja terhadap peningkatan pendapatan. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan membahas tentang analisis etos kerja yang dimiliki karyawan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga berdasarkan perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah*.

2. Skripsi Dyah Eka Novita (Novita, 2021), dengan judul “Etos Kerja Petani Tembakau Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Menurut Prespektis Islam (Studi Kasus Petani Tembakau Di Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan)”. Penelitian ini membahas tentang etos

kerja petani tembakau dalam memenuhi kebutuhan keluarga menurut prespektif Islam. Dengan adanya etos kerja yang di miliki petani diharapkan dapat menjadi pendorong timbulnya perbuatan dan sebagai alat penggerak, sehingga akan muncul tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaannya. Dimana dorongan kerja untuk hidup yang lebih baik di masa depan.

Persamaan penelitian dahulu dengan penilitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang etos kerja sebagai penggerak atau pendorong untuk hidup yang lebih baik. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang etos kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga berdasarkan prespektif Islam. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan membahas tentang etos kerja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah*.

3. Jurnal Nurpadilah, Abdul Malik dan Nuraimah Sharto (Nurpadilah dkk., 2022), dengan judul “Analisis Etos Kerja Islami Kelompok Wanita Tani Babul Jannah Dalam Meningkatkan Produksi Dan Kesejahteraan Di Desa Ongko”. Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan sebuah Kelompok Wanita Tani (KWT) Babul Jannah dimana didalamnya terdiri dari istri para petani yang membantu meningkatkan kegiatan usaha pertanian dengan mengolah sumber daya alam di desa Ongko. Kelompok tani perempuan dibentuk dengan tujuan agar perempuan terlibat langsung dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga yaitu dengan memanfaatkan lahan pekarangan dan memperbaiki gizi masyarakat yang

ada di desa ongko. Dimana selama ini sumber daya alam yang tersedia belum di manfaatkan secara maksimal, sehingga pendapatan yang didapat belum mencukupi memenuhi kebutuhan keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian di dapat bahwa setiap Kelompok Wanita Tani dalam menjalankan pekerjaannya dengan ikhlas. Karena menganggap setiap apa yang dikerjakan merupakan ibadah manifestasi amal saleh dan juga memiliki motivasi ke depan. Dapat dilihat dari ketekunan yang dimiliki anggota KWT dengan meningkatnya hasil produksi sehingga pendapatan juga meningkat.

Persamaan penelitian dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang etos kerja untuk meningkatkan kesejahteraan. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang etos kerja islam untuk meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan membahas tentang etos kerja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah*.

4. Skripsi Wasliha Amir (Amir, 2021), dengan judul "Motivasi Kerja Perempuan di Mini Plant Suppa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang". Penelitian ini membahas tentang motivasi yang dimiliki pekerja perempuan yang dijadikan sebagai dorongan untuk bertindak dan melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi kerja perempuan adalah: pertama, faktor tujuan yaitu membantu meningkatkan penghasilan

keluarga, membantu orang tua dan untuk membiayai diri sendiri. Kedua, faktor pendorong dan kemauan yaitu membantu suami dan mengisi waktu luang. Ketiga, faktor tanggung jawab yaitu membiayai anak dan pendidikan anak. Dan keempat, faktor pendukung yaitu menyukai pekerjaan dan senang berkumpul dengan teman.

Persamaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas upaya karyawan dalam meningkatkan kesejahteraan. Perbedaannya penelitian dahulu fokus membahas motivasi yang dimiliki karyawan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan membahas etos kerja karyawan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam perspekti *Maqāsid al-Syari'ah*.

5. Jurnal Iin Apriani, Suharty Roslan dan Megawati A. Tawulo (Apriani dkk., 2020), dengan judul “Etos Kerja Perempuan Penambang Pasir Dalam Membantu Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi di Kelurahan Ulunggolaka Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka)”. Penelitian ini membahas tentang etos kerja yang dimiliki oleh perempuan penambang pasir untuk mampu membantu memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga. Meskipun pekerjaan ini begitu berat dan tidak lazim dilakukan oleh perempuan tetapi dengan semangat kerja demi keluarga mereka tidak pernah mengeluh dan mengenal lelah. Dimana etos kerja yang dimiliki oleh perempuan penambang pasir sebagai alat penggerak untuk timbulnya perbuatan. Terdapat beberapa bentuk etos

kerja yang dimiliki perempuan penambang pasir untuk dapat mencapai tujuan secara maksimal yaitu, sikap tepat waktu, kejujuran, sikap mau bekerja sama dan kesederhanaan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi eros kerja perempuan penambang pasir adalah: agama, budaya, kondisi lingkungan dan struktur ekonomi.

Persamaan penelitian dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang etos kerja untuk meningkatkan kesejahteraan. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang etos kerja meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan membahas tentang etos kerja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah*.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis etos kerja karyawan Batik Tulis Sari Kenongo dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kesejahteraan keluarga karyawan Batik Tulis Sari Kenongo ditinjau dari perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pentingnya etos kerja terhadap peningkatan

kesejahteraan keluarga dan tingkat kesejahteraan jika ditinjau dari *Maqāṣid al-Syarī'ah*. Selain itu juga dapat dijadikan referensi dan bahan masukan untuk penelitian sejenis dan berkaitan. Ataupun sebagai bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi atau wawasan kepada masyarakat luas tentang pentingnya etos kerja terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga.

1.7 Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman terkait variabel pada judul yang akan diteliti, maka perlu adanya definisi operasional pada penelitian ini, antara lain:

1. Etos Kerja Karyawan

Etos kerja terdiri dari dua kata yaitu etos dan kerja. Secara *etimologi* kata etos berasal dari bahasa Yunani yaitu "*ethos*" yang berarti, sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu (Tasmara, 2002). Sedangkan, makna kerja dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan, baik jasmani maupun rohani (Qardhawi, 1995).

Definisi karyawan adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan keahlian yang kemudian diberikan imbalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Alicia, 2020).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etos kerja karyawan adalah semangat yang tertanam dalam jiwa karyawan yang kemudian diaplikasikan dalam sikap keseharian dalam melakukan sebuah pekerjaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani (Asifudin, 2004).

2. Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan keluarga adalah kemampuan sebuah keluarga dalam memenuhi standar kecukupan kebutuhan hidup anggota keluarganya, terutama pada tiga aspek yaitu sandang-pangan, pendidikan, dan kesehatan. Dimana, kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup ini ditentukan oleh pekerjaan apa yang dimilikinya dan seberapa besar penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut (Nurulmi, 2017).

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga baik dari segi spiritual, material, mental serta memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota keluarga, masyarakat dan lingkungan (Khairunnisa & Ferawati, 2014).

3. *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Maqāṣid al-Syarī'ah merupakan kesatuan prinsip, perkataan maupun perbuatan yang didasarkan untuk mencapai ridha Allah SWT. Inti dari *Maqāṣid al-Syarī'ah* adalah menarik manfaat dan menolak kemudharatan untuk mencapai kemaslahatan (Shidiq, 2009). Jadi, *Maqāṣid al-Syarī'ah* yaitu tujuan ditetapkan hukum syariah untuk

mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Terdapat lima unsur pokok *Maqāṣid al-Syarī'ah* yaitu penjagaan agama (*al-Dīn*), penjagaan jiwa (*al-Nafs*), penjagaan akal (*al-Aql*), penjagaan keturunan (*al-Nash*) dan penjagaan harta (*al-Māl*).

Berdasarkan definisi operasional di atas, maksud dari judul penelitian “Analisis Etos Kerja Karyawan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Ditinjau dari Perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah* (Studi pada Batik Tulis Sari Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo) adalah menganalisis etos kerja karyawan Batik Tulis Sari Kenongo dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga ditinjau dari 3 unsur *Maqāṣid al-Syarī'ah* yaitu penjagaan akal, penjagaan jiwa, dan penjagaan keluarga atau keturunan.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terbagi dalam beberapa bab, yang dimana setiap babnya terdiri dari sub bab pembahasan. Tujuannya yaitu untuk mempermudah dalam hal penulisan agar sistematis dan memudahkan pembaca untuk memahami isi dan hasil penelitian. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah :

Bab I Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka Teoritis. Berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis menguraikan tentang teori etos kerja, teori kesejahteraan dan *Maqāṣid al-Syarī'ah*.

Bab III Metode Penelitian. Berisi tentang pendekatan penelitian, data-data yang dikumpulkan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik pengolahan data,serta teknik analisis data.

Bab IV Data Penelitian. Berisi penjelasan tentang gambaran umum objek yang akan diteliti yaitu Batik Tulis Sari Kenongo, baik sejarah berdirinya dan proses pembuatan batik. Serta gambaran mengenai etos kerja karyawan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga ditinjau dari perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah*. Dimana penulisannya harus dilakukan secara objektif tanpa dibarengi dengan opini penulis.

Bab V Analisis Data. Memuat hasil analisis data yang digunakan sebagai jawaban dari rumusan masalah terkait etos kerja karyawan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga ditinjau dari perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah* yang disertai dengan opini penulis.

Bab VI Penutup. Berisi kesimpulan serta saran dari peneliti yang dapat dijadikan masukan baik untuk pihak-pihak terkait dan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TEORI ETOS KERJA, KESEJAHTERAAN KELUARGA, DAN *MAQĀṢID AL-SYARI'AH*

2.1 Etos Kerja Karyawan

2.1.1 Pengertian Etos Kerja

Istilah etos kerja terdiri dari dua kata yaitu etos dan kerja. Kata etos secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang bermakna watak atau karakter (Hasan, 2004). Menurut Toto Tasmara, etos adalah sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata etos ini, lahirlah apa yang disebut dengan “*Ethic*” yaitu pendoman, moral dan berperilaku atau dikenal pula dengan istilah etika yang artinya cara bersopan santun (Tasmara, 2002). Menurut Pareno, etika adalah standar-standar moral yang mengatur perilaku kita, bagaimana kita bertindak (Pareno, 2002).

Sedangkan, secara terminologi kata etos diartikan sebagai suatu aturan umum, cara umum, tatanan dari perilaku atau seperangkat aturan tingkah laku yang kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal dan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sempurna mungkin (Geertz, 2002). Dimana etos ini dapat dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya serta sistem nilai yang diyakininya.

Makna kerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan untuk melakukan sesuatu atau sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah (Abdillah & Syarifuddin, 1995). Toto Tasmara

mengartikan makna kerja sebagai suatu aktivitas yang dilakukan karena adanya dorongan tanggung jawab (Tasmara, 2002). Selain itu, kerja dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi tujuan tertentu seperti, pemenuhan kebutuhan makan, tempat tinggal atau kebutuhan hidup lainnya (Jaenudin, 2018).

Menurut Renita, arti kerja jika dipandang dari sudut sosial adalah kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan kesejahteraan umum, terutama bagi orang-orang terdekat (keluarga) dan masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan, sedangkan arti kerja dipandang dari sudut rohani adalah suatu upaya untuk mengatur dunia sesuai dengan kehendak Sang Pencipta (Mulyaningtyas & Hadiyanto, 2006).

Apabila etos dihubungkan dengan kerja, maka maknanya menjadi lebih khas. Dua makna khas itu adalah semangat kerja. Menurut Husnan, etos kerja adalah suatu semangat kerja yang dimiliki oleh masyarakat untuk mampu bekerja lebih baik guna memperoleh nilai hidup mereka (Suad & Ranupandojo, 2002). Sedangkan, menurut Ahmad Janan etos kerja adalah karakter dan kebiasaan seseorang atau kelompok yang berkaitan dengan kerja yang terpancar dari sikap, sifat, watak individu atau kelompok tersebut (Asifudin, 2004). Makna etos kerja menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 71 Tahun 1991 Tentang Latihan Kerja, Pasal 1 ayat 8 adalah jiwa dan semangat kerja yang

didasari oleh cara pandang yang menilai pekerjaan sebagai pengabdian terhadap diri sendiri, masyarakat dan Tuhan Yang Maha Esa (Peraturan Pemerintah RI, 1991).

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud etos kerja dalam penelitian ini adalah semangat kerja yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengerjakan pekerjaan secara optimal guna memberikan penghidupan yang lebih baik dimasa depan. Kehadiran etos kerja dapat diukur dengan tinggi atau rendah, kuat atau lemahnya suatu semangat kerja seseorang (Ndraha, 2012).

2.1.2 Fungsi dan Tujuan Etos Kerja

Secara umum, fungsi dari etos kerja adalah sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu. Di antara fungsi etos kerja yaitu (Rusyan, 2012):

1. Pendorong timbulnya perbuatan.
2. Penggairah dalam aktivitas.
3. Penggerak, contohnya mesin mobil. Seberapa besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa fungsi etos kerja bagi seseorang yang bekerja sama halnya seperti nafsu. Dimana, nafsu ini yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Sehingga, dapat dikatakan etos kerja dapat dipengerahui oleh motivasi.

Sedangkan beberapa tujuan dari etos kerja menurut Hamzah Ya'qub adalah sebagai berikut (Ya'qub, 1992):

a. Memenuhi Kebutuhan Hidup

Bahwa dalam menjalankan kehidupan di dunia setiap manusia pasti memiliki berbagai macam kebutuhan, yang dimana kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi dengan sendirinya. Melainkan harus didapatkan dengan cara bekerja keras, yang mana dari pekerjaan tersebut diharapkan mampu memberikan sebuah penghasilan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Karenannya, etos kerja yang tinggi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat kompleks.

b. Memenuhi Nafkah Keluarga

Dalam point ini lebih ditekankan bagi seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap keharmonisan dan keberlangsungan rumah tangganya. Kewajiban dan tanggung jawab tersebut menimbulkan konsekuensi bagi kepala keluarga untuk mengharuskan mereka bangkit dan bergerak untuk rajin bekerja.

c. Kepentingan Amal Sosial

Salah satu tujuan bekerja adalah bahwa hasil kerjanya itu dapat dipakai untuk berbuat amal sosial kepada sesama manusia. Karena, sebagai makhluk sosial setiap manusia tak lepas dari

bantuan orang lain. Bentuk bantuan tersebut dapat berupa tenaga, pikiran dan materil.

d. Kepentingan Ibadah

Bekerja merupakan salah satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan bagi setiap manusia. Dengan bekerja manusia menyatakan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna karena telah diberikan akal, pikiran dan tenaga. Dan juga sebagai bentuk dari manifestasi amal saleh dan bernilai ibadah dihadapan Tuhan.

e. Menolak Kemungkaran

Diantara tujuan ideal manusia bekerja adalah menolak sejumlah kemungkaran yang mungkin dapat terjadi pada diri seseorang yang tidak bekerja (menganggur). Dengan bekerja berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap yang buruk berupa kemalasan dan pengangguran. Sebab, dengan adanya kesempatan kerja yang terbuka dapat menutupi keadaan-keadaan negatif tersebut.

2.1.3 Ciri-ciri Etos Kerja

Banyak pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli terkait ciri-ciri orang yang memiliki etos kerja. Menurut Salamun, variabel-variabel yang dapat digunakan untuk mengukur etos kerja, meliputi (Salamun, 1995): mempunyai sikap yang disiplin, pekerja keras,

percaya diri, jujur, tanggung jawab, selalu memanfaatkan waktu dengan baik serta memiliki sifat rajin dan tekun dalam bekerja.

Selain itu dalam bukunya, Toto Tasmara menyampaikan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya dalam bekerja. Pada penelitian ini penulis hanya mengutip sebagian saja. Adapun ciri-ciri orang yang beretos kerja tinggi adalah sebagai berikut (Tasmara, 2002):

a. Bekerja Keras

Kerja keras merupakan salah satu kunci yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan, memiliki sikap kerja keras mereka akan berusaha mengerahkan segenap daya dan kemampuannya untuk bekerja semaksimal mungkin bukan seadanya. Sehingga, hasil yang didapatkan juga akan maksimal.

b. Disiplin

Disiplin merupakan sikap efisiensi terhadap waktu. Dimana, setiap pekerja diwajibkan memiliki sikap disiplin. Sikap ini dapat membangun etos kerja yang baik dan meningkatkan produktivitas dalam bekerja.

c. Bertanggung Jawab

Setiap individu yang memiliki etos kerja akan memiliki sifat tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia untuk berani menanggung resiko apapun atas apa yang telah mereka perbuat baik disengaja maupun tidak disengaja. Dalam

dunia kerja, bentuk tanggung jawab bagi seorang karyawan yaitu dapat menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya sebaik mungkin. Karena, bagi mereka pekerjaan adalah titipan yang menjadi tanggungan dan merupakan bentuk kewajiban atau utang yang harus kita bayar.

d. Jujur

Perilaku jujur merupakan perilaku yang diikuti oleh sifat tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya dan merupakan sikap yang berpihak pada kebenaran. Dengan sifat jujur seseorang akan dapat dipercaya, karena mereka akan berkata jujur atas perbuatan atau kesalahan yang telah mereka lakukan. Sehingga, orang-orang disekitarnya selalu percaya kepadanya dan menghargai kebaikannya. Dalam dunia kerja kejujuran ditampilkan dalam bentuk kesungguhan dan ketepatan, baik ketepatan waktu, janji, pelayanan, mengakui kekurangan dan kekurangan tersebut diperbaiki secara terus-menerus serta menjauhi dari berbuat bohong atau menipu.

e. Berorientasi Kepada Masa Depan

Setiap individu yang beretos kerja bukan hanya bermodal semangat, tetapi harus memiliki orientasi kepada masa depan. Ia harus memiliki rencana dan perhitungan yang jelas, bukan hanya berspekulasi dengan masa depan dirinya. Karena seluruh

tindakannya diarahkan kepada tujuan yaitu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja

Tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, tidak terkecuali masalah etos kerja. Menurut Raharjo, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya etos kerja seseorang namun secara umum dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Faktor Internal

Merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja seseorang yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Adapun yang termasuk faktor internal, diantaranya:

1. Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuan. Dorongan-dorongan tersebut dapat berupa alasan-alasan yang menjadi dasar seseorang melakukan sesuatu (Khasanah, 2017). Dengan kita menetapkan sebuah tujuan, maka kita akan berusaha untuk bekerja semaksimal mungkin agar tujuan tersebut dapat tercapai.

2. Kabutuhan

Pada hakekatnya manusia bekerja yaitu untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan kebutuhan-kebutuhan inilah yang memotivasi manusia untuk bekerja keras. Sebagaimana yang dipopulerkan oleh Maslow tentang teori kebutuhan, dalam teorinya menyatakan bahwa manusia di motivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber naluriah (Muazaroh & Subaidi, 2019). Pemenuhan kebutuhan ini terdiri dari lima jenis, yaitu: kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan pengakuan, dan kebutuhan aktualisasi diri (Hariandja, 2002).

3. Sikap

Menurut Walgito, sikap merupakan keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif sama, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Walgito, 2003). Jadi, sikap yang dimiliki oleh karyawan akan terbentuk berdasarkan situasi yang dialaminya. Seperti, karyawan akan merasa senang dan nyaman dalam melakukan sebuah pekerjaan, jika dalam perusahaan tersebut tercipta lingkungan kerja yang sehat.

4. Kemampuan

Kemampuan adalah sebuah sifat yang dibawa sejak lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Kemampuan kerja ini terdiri dari dua macam, yaitu: *pertama*, kemampuan fisik seperti: keadaan fisik, keadaan kesehatan, tingkat kekuatan, dan baik buruknya fungsi biologi dari bagian tubuh tertentu. *Kedua*, kemampuan mental seperti: kemampuan mekanik, kemampuan sosial, dan kemampuan intelektual yang menyangkut bakat, keterampilan dan pengetahuan.

Sedangkan menurut Simon terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi etos kerja, yaitu (Simon, 2011):

- 1) Usia, pekerja yang berusia 30 tahun memiliki etos kerja lebih tinggi daripada pekerja yang berusia di atas 30 tahun.
- 2) Jenis kelamin, wanita memiliki etos yang lebih tinggi dari pada pria.
- 3) Latar belakang pendidikan, etos kerja tertinggi dimiliki oleh pekerja dengan latar belakang pendidikan S1 dan terendah dimiliki oleh pekerja dengan latar belakang pendidikan SMU.
- 4) Lama bekerja, pekerja yang sudah bekerja selama 1-2 tahun akan memiliki etos kerja yang lebih tinggi daripada yang

bekerja dibawah 1 tahun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin lama individu bekerja. Maka, semakin tinggilah untuk memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan menggunakan kapasitasnya.

b. Faktor Eksternal

Merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja seseorang yang berasal dari luar individu. Adapun yang termasuk faktor eksternal, diantaranya :

1. Agama

Menurut Max Weber pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai. Dimana sistem nilai ini yang sedikit atau banyak akan mempengaruhi dan menentukan pola hidup baik itu cara berfikir, bersikap dan bertindak bagi para penganutnya, jika ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah.

2. Budaya

Kualitas etos kerja ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan begitu sebaliknya, atau bahkan tidak

memiliki etos kerja sama sekali. Sehingga, sikap mental, tekad, disiplin, semangat kerja dan keterampilan kerja dapat tumbuh pada masyarakat yang bersangkutan itu sendiri.

3. Sosial Politik

Tinggi rendahnya etos kerja seseorang dapat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong seseorang untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

4. Lingkungan Alam (Geografis)

Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis, yang mana dari lingkungan alam yang mendukung ini dapat mempengaruhi manusia untuk melakukan usaha dengan mengelolah dan mengambil manfaat yang ada didalamnya. Sehingga, lingkungan georgrafis ini dapat menumbuhkan etos kerja seseorang yang memiliki keterampilan dengan mengelolah hasil lingkungan alam guna memenuhi kebutuhan ekonominya.

Sedangkan menurut Pandji Anoraga terdapat beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya etos kerja seseorang, yaitu (Anoraga, 2006):

- 1) Keamanan kerja, para karyawan meyakini bahwa mereka akan memiliki sikap etos kerja yang tinggi, apabila

pekerjaannya merupakan pekerjaan yang aman dan tetap (tidak mudah diganti atau diberhentikan).

- 2) Kesempatan untuk mendapatkan kemajuan, setiap manusia yang hidup pasti menginginkan perhatian dari orang lain. Tidak terkecuali untuk para karyawan, mereka juga ingin mendapatkan penghargaan atau perhatian terhadap diri atau prestasi kerjanya. Oleh karena itu, faktor kenaikan pangkat, gaji atau yang lainnya harus diperhatikan oleh atasan untuk menaikkan etos kerja karyawan.
- 3) Kondisi kerja yang menyenangkan, suasana kerja yang nyaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi etos kerja karyawan, karena dengan karyawan merasa nyaman (suasana yang harmonis, tidak tegang, tidak gaduh) mereka mampu bekerja dengan seoptimal mungkin.
- 4) Rekan kerja yang baik, interaksi sosial antar karyawan merupakan faktor yang cukup penting dalam menumbuhkan gairah kerja atau etos kerja.
- 5) Adanya kompensasi, gaji atau imbalan, walaupun faktor ini tidak menempati urutan paling atas, tetapi hal ini termasuk salah satu faktor yang dapat menumbuhkan semangat kerja.

2.2 Kesejahteraan Keluarga

2.2.1 Pengertian Kesejahteraan Keluarga

Secara harfiah, kata sejahtera berasal dari bahasa Sanskerta “*Catera*” yang bermakna payung. Dalam konteks kesejahteraan *catera* berarti orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran sehingga dapat hidup aman dan tentram, baik lahir maupun batin (Fahrudin, 2012). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sejahtera mempunyai makna aman (terbebas dari rasa takut dan khawatir), sentosa (terbebas dari kesukaran) dan makmur (serba kecukupan) (Abdillah & Syarifuddin, 1995).

Sedangkan makna keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh perkawinan, keturunan atau adopsi yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga (Muadz & Syaefuddin, 2010). Departemen Kesehatan RI (1988) mengartikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Setiadi, 2008).

Adapun pengertian dari kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik materiil, mental spiritual dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan

untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas (Mongid. A, 1996). Definisi kesejahteraan keluarga menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi dan selaras dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya (Mahkamah Agung RI, 1992).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan keluarga adalah kemampuan sebuah keluarga dalam memenuhi standar ketercukupan kebutuhan hidup anggota keluarga agar dapat tumbuh rasa aman, tenang dan harapan masa depan yang lebih baik sehingga, kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin dapat terwujud.

2.2.2 Indikator Kesejahteraan Keluarga

Pada umumnya dapat dikatakan sejahtera yaitu dengan terpenuhinya semua kebutuhan dasar hidupnya. Namun, istilah sejahtera ini tidak merujuk pada suatu kondisi yang baku dan tetap. Melainkan bersifat relatif yaitu dapat berubah-ubah, hal ini dikarena ukuran sejahtera atau tidak sejahtera kadang-kadang berbeda antara satu ahli dengan ahli yang lain.

Yang mana, biasanya tingkat kesejahteraan dapat diukur berdasarkan tingkat kepuasan dan kebahagiaan seseorang (Sunarti, 2006). Misalnya, orang kaya dengan segala kebutuhannya tercukupi itulah yang disebut orang yang sejahtera. Namun, ada beberapa pihak yang mengatakan bahwa orang yang miskin dan segala kebutuhannya tidak selalu terpenuhi terkadang dianggap lebih bahagia (sejahtera) karena tidak memiliki masalah yang rumit sebagaimana umumnya orang kaya. Artinya, keluarga yang dapat dikatakan sejahtera bukanlah keluarga yang serba ada atau keluarga dengan materi yang serba berlebihan. Tetapi, suatu kehidupan keluarga yang sejahtera adalah suatu kehidupan yang dimana para anggotanya dapat menikmati kehidupan yang serasi, bebas dari segala pertikaian, tidak diliputi ketegangan, kecemasan serta putus asa.

Terdapat beberapa indikator yang digunakan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) untuk menentukan tingkat kesejahteraan keluarga, yaitu (Riyadi dkk., 2015):

- a. Tingkat pendapatan keluarga.
- b. Tingkat pengeluaran konsumsi keluarga terhadap barang pangan dan non pangan.
- c. Tingkat pendidikan keluarga.
- d. Tingkat kesehatan keluarga.
- e. Kondisi perumahan dan fasilitas apa saja yang dimiliki serta kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal.

Selain itu kesejahteraan pada umumnya dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan, diantaranya (Bintarto, 1984):

1. Kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
2. Kualitas hidup diukur dari sisi fisik, seperti kondisi tubuh, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya.
3. Kualitas hidup diukur dari pola pikir dan budaya, seperti fasilitas pendidikan, sosial budaya dan sebagainya.
4. Kualitas hidup diukur dari sisi spiritual seperti etika, keserasian dalam berperilaku sesuai hukum dan sebagainya.

Sehingga dalam hal ini untuk menentukan tingkat kesejahteraan keluarga penelitian menggunakan beberapa indikator sebagai berikut:

a) Dapat Memenuhi Kebutuhan Dasar Hidupnya

Dalam hal ini sebuah keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dari pendapatan yang telah mereka dapatkan. Yang mana, kebutuhan dasar inilah yang akan menunjang untuk dapat bersosialisasi di masyarakat.

b) Kemudahan Memasukkan Anak ke Jenjang Pendidikan

Sebagai orang tua wajib berusaha untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Dimana, individu yang mendapatkan

pendidikan cenderung akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Akbar dkk., 2018). Semakin tinggi pendidikan, maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperoleh (Sukirno, 2006).

c) Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan

Secara umum akses pelayanan kesehatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk pelayanan kesehatan dengan berbagai macam jenis pelayanannya yang dapat dijangkau oleh masyarakat (Hario Megatsari dkk., 2018). Pelayanan kesehatan dapat ditinjau dari beberapa aspek (Laksono dkk., 2016) (Mubasyiroh dkk., 2016) diantaranya:

1. Aspek geografis adalah kemudahan menjangkau pelayanan kesehatan yang diukur dengan jarak, lama perjalanan, infrastruktur jalan.
2. Aspek ekonomi lebih menekankan kepada kemampuan masyarakat untuk mengalokasikan kemampuan finansialnya dalam menjangkau pelayanan kesehatan.
3. Aspek sosial lebih pada masalah komunikasi, budaya, keramahan dan kepuasan pelayanan.

Sehingga, dalam hal ini peneliti ingin mengetahui kemampuan sebuah keluarga untuk mengakses pelayanan kesehatan. Karena, kesehatan merupakan faktor penting untuk menunjang kegiatan manusia. Tanpa kondisi tubuh yang sehat

setiap manusia akan mengalami kesulitan dalam proses memenuhi kebutuhan sehari-hari.

d) Memiliki Tabungan untuk Masa Depan

Tabungan merupakan sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang atau barang. Dimana, tabungan tersebut dipersiapkan apabila dikemudian hari mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Contohnya yaitu, perhiasan, hewan ternak, tanah, sawah dan sebagainya.

e) Mampu Menjalankan Perintah Allah SWT

Yaitu kemampuan keluarga untuk menyisihkan sebagian kecil pendapatannya dalam menjalankan perintah Allah SWT. Hal ini dapat berupa mengeluarkan zakat, berinfaq atau bersedekah.

2.3 Maqāṣid al-Syarī'ah

2.3.1 Pengertian Maqāṣid al-Syarī'ah

Kata *Maqāṣid* merupakan bentuk jamak dari kata *maqsud* yang berarti maksud dan tujuan. Sedangkan arti kata *al-Syarī'ah* menurut bahasa adalah jalan ke sumber (mata) air, yakni jalan yang harus diikuti oleh setiap muslim. *al-Syarī'ah* ini memuat ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya baik berupa larangan atau perintah yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (Yumni, 2016).

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa arti *Maqāṣid al-Syarī'ah* adalah maksud dan tujuan disyariatkannya hukum. Dimana tujuan pensyariatan hukum adalah untuk kebahagiaan hidup manusia didunia dan akhirat dengan mengambil yang bermanfaat dan menolak kemungkaran (Paryadi, 2021). Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-‘Anbiya’ ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”(Agama RI, 1989)

Hal ini sesuai dengan pernyataan al-Syatibi yang mengatakan bahwa inti dari *Maqāṣid al-Syarī'ah* adalah untuk mewujudkan kebaikan sekaligus menghindari keburukan atau dengan kata lain adalah untuk mencapai kemaslahatan karena tujuan penetapan hukum dalam Islam adalah untuk menciptakan kemaslahatan dalam rangka memelihara tujuan-tujuan syara’ (Abdurrahman, 2020). Dimana, kemaslahatan tersebut dapat dicapai dengan terpenuhinya lima unsur *Maqāṣid al-Syarī'ah* yaitu pemeliharaan agama, akal, jiwa, keturunan dan harta (Nurhayati & Sinaga, 2018).

2.3.2 Lima Unsur *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Menurut Iman al Syathibi, kemaslahatan manusia akan tercapai apabila manusia mampu menjaga kebutuhan *dīarūrīyyāt* yaitu kebutuhan pokok yang harus terpenuhi oleh manusia dan tidak dapat

ditunda keberadaannya agar mencapai kemaslahatan hidup (Musolli, 2018). Dimana, kemaslahatan ini diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut rezeki manusia, pemenuhan penghidupan manusia, dan perolehan apa-apa yang dituntut kualitas-kualitas emosional dan intelektualnya dalam pengertian yang mutlak. Kebutuhan *dlarūriyyāt* ini terbagi menjadi lima unsur pokok (Hudiawan, 2020), yaitu:

a. Penjagan Agama (*al-Dīn*)

Setiap manusia diberikan hak kebebasan untuk memeluk satu agama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya. Dan Islam menghormati hal tersebut. Bagi seorang muslim agama merupakan pondasi kehidupan, yang mana didalamnya berisi nilai-nilai, aturan-aturan atau norma-norma untuk bertindak dan berperilaku, karena bagi seorang muslim setiap perbuatan. Yang telah mereka kerjakan akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Selain itu, agama juga mengajarkan seorang muslim untuk saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama makhluk ciptaannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali ‘Imran Ayat 114:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ
وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.” (Agama RI, 1989).

Dalam hal ini indikator untuk penjagaan agama yaitu dengan cara semaksimal mungkin menjalankan rukun iman dan rukun Islam. Dimana, rukun iman dan rukun Islam merupakan dua dasar agama yang akan mendorong manusia untuk memahami hakekat kehidupannya. Bentuk implementasi *al-Dīn* untuk mengukur kesejahteraan keluarga yaitu mampu melaksanakan sholat wajib lima waktu, mampu membayar zakat, mampu berinfaq mampu bersedekah.

b. Menjaga Jiwa (*al-Nafs*)

Dalam Islam telah diwajibkan pemenuhan kebutuhan bagi setiap manusia. Kebutuhan ini dapat berupa sandang, pangan, dan papan guna mempertahankan kehidupan dalam menjamin kemaslahatan. Karena, jika kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi, maka akan mengakibatkan terancamnya jiwa manusia. Dalam hal ini yaitu berupa kesehatan fisik, tanpa fisik yang kuat seseorang akan kesulitan dalam beramal sholeh dan beribadah dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan dalam HR. Al-Bukhari: 6412:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: “Ada dua nikmat yang banyak manusia tidak bisa memanfaatkan dengan baik, yaitu nikmat sehat dan waktu

luang.”

Bentuk implementasi *al-Nafs* untuk mengukur kesejahteraan keluarga yaitu dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup dan mudah mengakses layanan kesehatan (puskesmas) atau memiliki kartu BPJS.

c. Menjaga Akal (*al-‘aql*)

Manusia adalah makhluk sempurna yang telah diciptakan oleh Allah SWT dengan diberikannya akal dan fikiran sebagai pembeda dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Kesempurnaan tersebut tentu memiliki tujuan agar manusia menggunakan akal dan fikiran untuk memahami apa yang telah Allah berikan melalui ajaran agama.

Hal inilah yang kemudian memberikan tuntutan kepada manusia untuk menjadi seseorang yang berilmu. Dengan memiliki ilmu merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kemaslahatan. Karena Allah SWT memuji manusia yang selalu memperbaiki dirinya dengan meningkatkan kualitasnya agar menjadi pribadi yang bertaqwa. Kehidupan berkualitas apabila ditunjang dengan akal yang sehat. Menghindari tergangunya akal dan mengupayakan peningkatannya adalah kewajiban manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
 لَمْ يَعْلَمُ ۝ ۵

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(Agama RI, 1989).

Bentuk implementasi *al-‘aql* untuk mengukur kesejahteraan keluarga yaitu dengan selalu mengasah keterampilan yang dimiliki dengan mengikuti pelatihan keterampilan.

d. Menjaga Keturunan (*an-nasl*)

Menjaga keturunan merupakan suatu bentuk penjagaan dan pemeliharaan keturunan yang tujuannya untuk meregenerasi dari masa ke masa. Karena, dengan adanya keturunan mampu memberikan motivasi lahir maupun batin untuk para orang tua giat dalam bekerja. Bentuk implementasi *an-nasl* untuk mengukur kesejahteraan keluarga yaitu mampu menyekolahkan anak sampai pendidikan yang lebih tinggi.

e. Menjaga Harta (*al-mal*)

Harta merupakan media penunjang yang diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat. Dimana, fungsi harta dalam memenuhi kebutuhan hidup yaitu mencukupi

kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Sedangkan, untuk akhirat harta digunakan untuk kegiatan ibadah (zakat, shadaqoh, infaq, dan lainnya).

Setiap manusia akan termotivasi untuk mencari harta demi menjaga eksistensinya dan menambah kenikmatan materi dan religi. Tetapi, harta ini adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Bentuk pertanggungjawaban yaitu dengan memperhatikan halal haramnya dalam proses mendapatkan, pengelolaan dan pengembangannya. Karena, harta bisa menjadi bumerang yang dapat menjerumuskan seseorang dalam kesesatan dunia dan akhirat apabila tidak terkontrol halal haramnya harta. Sebagaimana firman Allah QS. al-Munafiqun ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman, jagalah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari peringatan Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.*”(Agama RI, 1989)

Bentuk implementasi *al-mal* untuk mengukur kesejahteraan keluarga yaitu mampu memenuhi kebutuhan dasar dan memiliki tabungan untuk masa depan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2006). Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh peneliti didapat dengan cara mengamati fenomena kejadian yang ada di lapangan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan mengumpulkan data dari berbagai macam literatur tanpa menggunakan pengukuran numerik, rumus statistik ataupun kuisioner (Rukin, 2019). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan sebuah pemahaman mendalam tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2012).

Sedangkan jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah secara sistematis, faktual, dan dengan penyusunan yang akurat (Sukmadinata, 2005). Sehingga, yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan yang didapat dengan cara mengamati secara utuh

fenomena yang terjadi dilapangan dan kemudian digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

3.2 Data Yang Dikumpulkan

a. Subjek

Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah pemilik usaha dan karyawan Batik Tulis Sari Kenongo yang bertugas *ngeblad*, mencanting, dan menembok.

b. Objek

Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini adalah etos kerja karyawan Batik Tulis Sari Kenongo dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di usaha Batik Tulis Sari Kenongo Jl. Raya Kenongo No.05, RT.01/RW.01, Kecamatan. Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

3.3 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber data disebut dengan informan, karena posisi narasumber sebagai pemilik informasi dan sebagai subjek yang diteliti.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data asli yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti di lapangan. Pengambilan data pada sumber data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara peneliti kepada informan. Disini peneliti mewawancarai sebanyak 14 informan yang terdiri dari 1 narasumber selaku pemilik usaha, 3 narasumber yang merupakan karyawan bagian *ngeblad*, 7 narasumber yang merupakan karyawan bagian mencanting dan 3 narasumber yang merupakan karyawan bagian penembokan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti: buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel yang akan dibahas, meliputi: profil usaha Batik Tulis Sari Kenongo, etos kerja karyawan, kesejahteraan keluarga dan *Maqāṣid al-Syarī'ah*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini, sebagai berikut:

a. Wawancara

Adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan sebuah informasi dengan atau tanpa menggunakan pedoman pertanyaan antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Disini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Tujuannya yaitu agar peneliti

lebih leluasa untuk menggali data, karena informan diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya (Sugiyono, 2012). Pertanyaan ditunjukkan langsung kepada pemilik usaha dan karyawan yang melakukan *ngeblad*, mencanting dan penembokan di usaha Batik Tulis Sari Kenongo.

b. Observasi

Adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat dan mengamati secara langsung kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Disini peneliti menggunakan observasi pasif, yang dimana peneliti datang langsung ke usaha Batik Tulis Sari Kenongo namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Suliyanto, 2018).

c. Dokumentasi

Adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan baik berupa gambar, foto, dokumen yang digunakan untuk mendukung penulisan agar dapat memberikan informasi secara jelas.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang telah dilakukan benar-benar penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Disini peneliti menggunakan dua teknik triangulasi sebagai berikut:

- a. Triangulasi Sumber, yakni suatu teknik yang dilakukan untuk menguji kebenaran sebuah data dengan melakukan pengecekan pada data yang

telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, ataupun dokumen lainnya.

- b. Triangulasi teknik, yakni teknik untuk menguji kebenaran suatu data dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara, kemudian dicek dengan observasi.

3.6 Teknik Analisi Data

- a. Reduksi Data

Tujuan dari teknik reduksi data adalah agar peneliti lebih mudah mendapatkan data yang lebih spesifik dan dapat mengumpulkan data tambahan jika data tersebut dirasa kurang lengkap (Sugiyono, 2012). Dengan cara membuang data yang tidak diperlukan, sehingga data menjadi sederhana kemudian data dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini data yang direduksi adalah data-data hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan. Kemudian peneliti akan merangkum dan memilah jawaban dari responden guna mendapatkan data yang diperlukan untuk menganalisis rumusan masalah

- b. Penyajian Data

Pada bagian ini penulis menyajikan data dari hasil reduksi. Dimana data yang disajikan yaitu berupa deskripsi hasil wawancara peneliti dengan informan yang kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif oleh penulis.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengambil inti dari rangkaian kategori dari hasil penelitian selama observasi dan wawancara sebagai jawaban dari rumusan masalah.

BAB IV

ETOS KERJA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA KARYAWAN BATIK TULIS SARI KENONGO PRESPEKTIF *MAQASHID AL-SYARI'AH*

4.1 Teknik Analisi Data

4.1.1 Gambaran Umum Desa Kenongo

Desa Kenongo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Desa Kenongo memiliki luas wilayah sebesar 158,3 Ha, desa ini terdiri dari 2 (dua) dusun yaitu dusun kenongo dan dusun ganting. Secara geografis desa ini berbatasan dengan Desa Tulangan dan Desa Kepatihan di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Wonocelah, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kebaron dan Desa Kepadang, dan di sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Gelang. Jarak Desa Kenongo ke Kabupaten Sidoarjo adalah \pm 13 km. Adapun luas wilayah menurut penggunaan terbagi dalam luas tanah sawah sebesar 98, 10 Ha, luas tanah kering sebesar 59, 63 Ha (Weebly, 2013).

Berdasarkan informasi statistik Desa Kenongo, pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Sidoarjo, 2021) sebaran penduduk laki-laki berjumlah 2.836 jiwa. Sedangkan, penduduk perempuan berjumlah 2.611 jiwa. Sehingga, total penduduk Desa Kenongo pada tahun 2020 adalah 5.131 jiwa. Dengan jumlah RW sebanyak 6 dan jumlah RT

sebanyak 18. Mata pencaharian penduduk desa kenongo sangat bervariasi, hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kenongo

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
Petani	177
Buruh Tani	37
Buruh Swasta	758
Wiraswasta/Pedagang	72
PNS	186
TNI, POLRI	73
Lain-lainnya	363

Sumber: (Badan Pusat Statistik Sidoarjo, 2021)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa penduduk Desa Kenongo sebagian besar penduduknya memiliki mata pencarian sebagai buruh pabrik atau buruh swasta meskipun tidak banyak pabrik yang berada di Desa Kenongo. Sehingga, banyak penduduk yang bekerja diluar desa seperti di Desa Kepadangan dan Desa Tlasih dimana masing-masing Desa tersebut memiliki 7 industri besar. Selain itu, penduduk yang berprofesi sebagai petani juga jumlahnya lebih kecil dibandingkan penduduk yang berprofesi sebagai buruh swasta. Hal ini dikarenakan semakin sedikitnya lahan persawahan dimana lahan tersebut banyak yang telah berubah menjadi rumah.

Dalam hal pendidikan sebagian besar penduduk telah mengenyam pendidikan (Badan Pusat Statistik Sidoarjo, 2021) menengah keatas atau SMA, hanya sekitar 700 orang dari 5.131 jiwa

yang tidak tamat SD. Selain itu fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Kenongo cukup memadai yakni terdapat 3 unit PAUD, 3 sekolah SD baik negeri atau swasta, 1 SMP, dan 1 SMA dengan total seluruh jumlah pengajar dari fasilitas pendidikan tersebut sebanyak 100 tenaga pengajar.

4.1.2 Sejarah Berdirinya Batik Tulis Sari Kenongo

Sejak dahulu Desa Kenongo dikenal sebagai kampung pengrajin batik. Banyak kaum perempuan di Desa Kenongo ini dapat membatik sedari kecil. Hal ini dikarenakan mereka belajar secara otodidak sambil membantu orang tua sebagai buruh batik. Para pengrajin biasanya mengambil kain di juragan yang ada di kampung Jetis Sidoarjo. Juragan tersebut berperan sebagai pemodal dan pemasar. Kemudian, kain tersebut dibawa pulang untuk dibatik dan setelah jadi akan ditukarkan kembali untuk mendapatkan upah.

Sekitar tahun 1972 seorang investor datang dan tertarik untuk membangun usaha batik di Desa Tulangan karena melihat banyaknya perempuan pembatik yang ada di desa tersebut. Akhirnya, perusahaan batik tersebut berhasil menyerap 800 pembatik dari delapan desa di Kecamatan Tulangan. Namun, pada tahun 1997 usaha tersebut ditutup karena pemilik usaha meninggal dunia dan keluarga tidak ada yang mampu meneruskannya. Salah satu pekerja tersebut adalah Ibu Painah sekaligus pendiri usaha batik tulis Sari Kenongo. Pada saat itu, beliau merasa bingung dan sedih karena kehilangan pekerjaan dan melihat

banyaknya perempuan yang menganggur dan tidak adanya tambahan penghasilan bagi rumah tangga buruh tani di desanya. Akhirnya, beliau terdorong membuka usaha meskipun tidak mempunyai modal. Ditengah kondisi serba terbatas akhirnya menetapkan diri untuk merintis batik tulis dengan kemampuan yang beliau miliki dan mampu memperdayakan ibu-ibu disekitarnya (Meilani & Alrianingrum, 2018).

Pada tahun 2000, usaha batik tulis Ibu Painah mulai dilirik oleh Camat Tulangan yang menjabat pada saat itu dan usaha batik Sari Kenongo diperkenalkan oleh beliau kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Sidoarjo. Sejak saat itu, Ibu Painah diikutkan pelatihan, workshop dan seminar mengenai batik, perindustrian dan perdagangan. Pada tahun 2006, batik tulis Sari Kenongi mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Pelanggan dan pesanan terus bertambah mulai dari domestik hingga mancanegara. Saat ini usaha batik tulis Sari Kenongo memiliki cabang yang mana cabang ini di berikan kepada anak beliau yakni Ibu Lintang.

4.1.3 Jumlah Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo

Usaha batik tulis Sari Kenongo memiliki 16 orang karyawan, dengan jumlah 3 orang pekerja laki-laki yakni 2 orang yang bertugas untuk batik cap (printing) dan 1 orang yang bertugas untuk ngelorot. Dan karyawan perempuan berjumlah 13 orang, 3 orang bertugas untuk

ngeblad, 7 orang yang bertugas catung dan 3 orang bertugas untuk menembok. Tenaga kerja yang direkrut tidak dilihat berdasarkan standar pendidikannya, tetapi seseorang karyawan yang memiliki keahlian dan kemauan dalam membatik. Adapun data pekerja di batik tulis Sari Kenongo adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Data Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo

No.	Nama Karyawan	Usia Karyawan	Tugas	Lama Bekerja
1.	Ibu Sri	47 Tahun	Mencanting	15 Tahun
2.	Ibu Dar	49 Tahun	Mencanting	16 Tahun
3.	Ibu Lilis	46 Tahun	Mencanting	16 Tahun
4.	Ibu Siti	49 Tahun	Mencanting	15 Tahun
5.	Ibu Yeni	46 Tahun	Mencanting	15 Tahun
6.	Ibu Yatmi	46 Tahun	Mencanting	15 Tahun
7.	Ibu Nur	48 Tahun	Mencanting	14 Tahun
8.	Ibu Nanik	46 Tahun	Menembok	15 Tahun
9.	Ibu Dila	46 Tahun	Menembok	14 Tahun
10.	Ibu Muji	46 Tahun	Menembok	14 Tahun
11.	Ibu Iis	47 Tahun	<i>Ngeblad</i>	16 Tahun
12.	Ibu Ju	48 Tahun	<i>Ngeblad</i>	16 Tahun
13.	Ibu Erna	46 Tahun	<i>Ngeblad</i>	14 Tahun

Sumber: Pemilik Usaha Batik Tulis Sari Kenongo

Sebagian besar para karyawan yaitu berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Yang memiliki keinginan mencari pekerjaan untuk mengisi waktu luang. Dimana ibu-ibu rumah tangga ini akan belajar secara otodidak untuk proses membatik. Pertama kali nya ibu-ibu tersebut akan diberikan garapan pada sebuah kain taplak setelah dinyatakan layak maka akan diberikan kepercayaan untuk mengerjakan beberapa kain batik, biasanya untuk awal akan diberikan 2 lembar kain batik.

4.1.4 Waktu Kerja dan Upah

Dalam hal jam kerja pemilik menerapkan jam kerja yang berbeda bagi karyawannya yakni dibedakan berdasarkan tugas dari proses pembatikan. Untuk karyawan yang bertugas batik cap (printing) dan ngelod jam kerja mulai pukul 09.00-17.00 WIB dan waktu istirahat diberikan 1 jam. Sedangkan, untuk proses ngeblad, cating atau mengeblok jam kerja tidak ditentukan oleh pemilik, hal ini dikarenakan pemilik menyadari bahwa yang bekerja yaitu ibu rumah tangga. Dimana mereka akan bekerja apabila kewajiban dirumah sudah terselesaikan, dan untuk proses ini tidak diharuskan mengerjakan di gerai tetapi boleh dibawa ke rumah dengan dibekali peralatan untuk membatik.

Disini peneliti akan memfokuskan penelitian kepada karyawan yang bertugas untuk *ngeblad*, mencanting dan mengeblok. Karena dalam proses ini upah diberikan secara borongan tergantung banyaknya kain yang dihasilkan dan kerumitan pola serta alus tidaknya hasil yang dikerjakan, yakni untuk 1 kain batik upah *ngeblad* dihargai sebesar Rp. 15.000 sampai Rp. 20.000, mencanting dihargai sebesar Rp.50.000 sampai Rp. 100.000 dan menembok sebesar Rp. 20.000 sampai Rp. 30.000. Dan tidak adanya penentuan jam kerja. Sedangkan, untuk proses batik cap (printing) dan bilas kain (cuci) telah ditentukan sebelumnya yakni Rp. 100.000 untuk per harinya (Ibu Lintang, komunikasi pribadi, Oktober 2022).

4.1.5 Proses Produksi Batik Tulis

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk membuat batik tulis Sari Kenongo (Meilani & Alrianingrum, 2018), diantaranya adalah:

1. Memotong bahan berukuran 1,50m × 2,40 m.
2. Menggambar desain motif kain batik pada kertas transparan (kertas roti).
3. Memindahkan kertas yang sudah digambar keatas kain (menjiplak).
4. Kain yang sudah terdapat desain motif kemudian memlalukan proses pembatikan (reng-reng) menggunakan catting yang dikerjakan kurang lebih 2-4 hari tergantung dengan kerumitan pola yang telah dibuat.
5. Penutupan warna dengan menggunakan *malam* agar warna tidak tercampur dengan warna lain ketika proses pencelupan.
6. Perwarnaan dengan menggunakan kuas yakni indigosol, setelah dicelup menggunakan air keras (HCI) yang dicampur dengan air agar warna coletan tidak tercampur dengan warna lain yang akan dicelup.
7. Bilas dengan air bersih dan dijemur.
8. Pola yang sudah diwarnai dengan menggunakan kuas kemudian di tembok untuk kedua kalinya.

9. Pencelupan warna dasar dengan menggunakan naphthol dan selanjutnya dicelupkan pada air panas yang sudah dicampur garam selama 10 menit. Garam disini berguna untuk mengikat warna naphthol.
10. Bilas hingga bersih dan diangin-anginkan (proses diulang sebanyak 3 kali).
11. Peluruhan *malam* yang menutupi kain dengan merebus kain didalam air panas yang sudah dicampur dengan soda.
12. Sstelah malam luruh dengan smpurna maka kain dibilas hingga bersih dan diangin-anginkan sampai benar-benar kering.
13. Finishing, tahap penyertikaan sampai dalam kemasan dan siap ditata di butik.

4.2 Paparan Data

4.2.1 Etos Kerja Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo

Memiliki sikap etos kerja merupakan suatu kewajiban dan modal penting bagi seorang karyawan. Arti etos kerja sendiri adalah suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi tujuan tertentu. Dimana, tujuan inilah yang akan mempengaruhi produktivitas dan diharapkan memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan karyawan. Khususnya dalam penelitian ini bagi karyawan batik tulis Sari Kenongo yang upahnya menggunakan sistem upah Borongan. Sistem upah borongan yakni upah yang

diberikan berdasarkan hasil, baik dilihat dari kerumitan pola batik, alus tidaknya hasil batik, dan banyaknya kain batik. Sistem ini di terapkan bagi karyawan yang bertugas mencanting, *mengeblad*, dan menembok.

Untuk mengetahui etos kerja yang dimiliki karyawan batik tulis Sari Kenongo, penelitian melakukan wawancara kepada pemilik usaha dan karyawan yang bertugas mencanting, *mengeblad*, dan menembok. Hasil wawancara yang di dapat adalah sebagai berikut:

a. Bekerja Keras

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan batik tulis Sari Kenongo, mereka mengatakan bahwa akan selalu berusaha bekerja keras untuk mendapatkan upah yang lebih besar agar dapat memberikan kesejahteraan bagi keluarga. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sri (Ibu Sri, komunikasi pribadi, 22 November 2022):

“Kalau saya setiap mengerjakan kain batik, saya akan berusaha memberikan yang terbaik agar batik yang saya hasilkan juga bagus. Karena upah saya ya dari hasil batik saya mbak.”

Dan juga ada yang memiliki inisiatif untuk menayakan kepada pemilik agar diberi garapan membatik dengan motif sulit, agar upah yang di dapat lebih besar, seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Dar (Ibu Dar, komunikasi pribadi, 22 November 2022):

“Karena upah saya tergantung hasil kerja saya, saya sering tanya-tanya ke bu lintang buat kasih motif batik yang rumit buat saya garap. Karena lumayan upahnya kalau motifnya lumayan rumit, ya meskipun nanti hasil batiknya ndak terlalu banyak tapi lumayan juga selisihnya mbak. Itung-itung juga buat mengasah keterampilan dan ketelitian saya juga.”

Selain itu, mereka memiliki cara sendiri bagaimana agar dapat menghasilkan kain batik sebanyak-banyaknya, yang mana nantinya akan berdampak terhadap upah yang mereka terima. Sebagaimana yang di paparkan oleh Ibu Nanik (Ibu Nanik, komunikasi pribadi, 20 November 2022):

“Kalau saya punya target sendiri setiap minggu nya harus dapat berapa kain batik. Soalnya kalau tidak ada target saya tidak ada dorongan untuk bisa menyelesaikan batik sebanyak-banyaknya.”

b. Disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik dan karyawan usaha batik tulis Sari Kenongo, bahwa dalam melakukan pekerjaan pemilik tidak menentukan jam kerja dan berapa banyak yang harus di setorkan. Tetapi, para pekerja harus mengatur sendiri waktu untuk membatik. Sehingga, setiap karyawan diharapkan memiliki sikap disiplin dalam melakukan pekerjaannya. Namun dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dalam menjalankan aktivitas membatik terdapat beberapa karyawan yang telah memiliki sikap disiplin tetapi ada juga yang belum memiliki sikap tersebut. Sebagaimana yang

disampaikan oleh Ibu Lintang (Ibu Lintang, komunikasi pribadi, Oktober 2022):

“Disini semua garapan batik dikerjakan di rumah masing-masing. Saya hanya menyediakan peralatannya saja. Saya juga tidak menentukan harus menyetorkan berapa batik setiap minggu nya, itu tergantung masing-masing individu. Kalau mau upah nya banyak ya harus menyetorkan hasil batik banyak juga. Tapi berbeda lagi kalau ada pesanan, saya pasti akan menentukan waktunya. Soalnya saya juga menyadari kalau karyawan disini kebanyakan ibu rumah tangga, mereka akan bekerja setelah kewajiban dirumah terselesaikan. Apalagi kalau tetangga di sekitar rumah punya hajat. Mereka tidak segan-segan meninggalkan pekerjaannya untuk membantu.”

Hasil wawancara tentang karyawan yang memiliki sikap disiplin, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yeni (Ibu Yeni, komunikasi pribadi, 25 November 2022):

“Meskipun mengerjakannya di rumah, saya tetap punya jam kerja sendiri. Biasanya saya mulai pagi setelah mengurus semua keperluan anak dan suami sekitar pukul 09.30 WIB sampai 12.30 WIB. Setelah bersih-bersih rumah dan masak biasanya saya juga akan ngarap lagi, mulai setelah sholat isya' sampai jam 10.00 WIB.”

Ibu Iis (Ibu Iis, komunikasi pribadi, 22 November 2022) mengungkapkan bahwa

“Saya setiap harinya punya jadwal sendiri mbak, biasanya dimulai jam 09.00 WIB sampai jam 14.00 WIB pokoknya setiap hari saya usahakan selalu sesuai jam itu.”

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu Yeni dan Ibu Iis. Ibu Ju (Ibu Ju, komunikasi pribadi, 25 November 2022) belum menunjukkan sikap disiplin dalam mengerjakan batik. Beliau mengungkapkan:

“Kalau saya biasanya ngarapnya malem mbak setelah maqrib. Tapi kadang juga ndak sempet buat ngarap. Saya ngarapnya kalau ada waktu luang aja.”

Ibu Dila (Ibu Dila, komunikasi pribadi, 25 November 2022) mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya juga sama mbak gak ada jam khusus buat ngerjain. Sesempatnya saya saja, kadang siang kadang juga malem. Yang penting setiap harinya saya kerjakan mbak.”

c. Bertanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan batik batik tulis Sari Kenongo, mereka mengatakan bahwa dalam menjalankan pekerjaannya selalu dibarengi dengan sikap tanggung jawab yaitu dengan berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang telah disepakati. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Muji (Ibu Muji, komunikasi pribadi, 25 November 2022):

“Kalau lagi ngarap pesanan juga saya biasanya sampai lembur-lembur mbak. Biar cepet selesai juga. Soalnya sungkan juga kalau sampai ditagih. Saya selalu berusaha biar bisa selesai sebelum atau sesuai waktu yang sudah disepakati.”

Selain itu berusaha memberikan hasil terbaik sebagai bentuk tanggung jawab karena telah diberikan kepercayaan untuk mengarap batik oleh pemilik. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Siti (Ibu Siti, komunikasi pribadi, 25 November 2022):

“Saya kalau ngarap batik berusaha ngasih hasil yang bagus mbak. Soalnya ini juga tanggung jawab saya buat kasih hasil

yang maksimal. Apalagi itu batik pesanan, kalau ada rusaknya dikit pasti juga pengaruh ke harganya dan kepercayaan pembeli ke kita.”

d. Jujur

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan batik tulis Sari Kenongo, mereka mengatakan bahwa dalam melakukan pekerjaan mengutamakan kejujuran, sebab para karyawan menyadari bahwa kejujuran merupakan faktor penting dalam melakukan pekerjaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Erna (Ibu Erna, komunikasi pribadi, 26 November 2022) mengatakan bahwa:

“Saya setiap melakukan pekerjaan saya usahakan untuk selalu punya sikap jujur mbak, soalnya jujur itu penting kalau udah sekali ndak jujur seterusnya ndak bakal dipercaya. Apalagi umur saya juga sudah segini, untung-untung masih ada yang nerima saya buat kerja.”

Dan juga Ibu Nur (Ibu Nur, komunikasi pribadi, 25 November 2022) mengatakan bahwa:

“Sebelum saya setor juga saya cek dulu mbak. Soalnya kalau batik tulis gini ini juga harga jualnya tergantung sama hasilnya. Jadi saya usahakan kalau lagi ngarap saya ati-ati betul. Kalau memang ada salahnya saya langsung bilang ke Bu Lintang.”

b. Berorientasi Kepada Masa Depan

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan batik tulis Sari Kenongo, mengatakan bahwa selain memenuhi kebutuhan keluarga terdapat beberapa karyawan yang memiliki orientasi untuk masa depan salah satunya yaitu keinginan untuk dapat

memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Lilis (Ibu Lilis, komunikasi pribadi, 25 November 2022) bahwa:

“Saya kerja disini juga tujuannya buat tambah-tambah kebutuhan rumah sama buat sekolah anak mbak. Meskipun suami saya juga kerja. Karena saya sama suami sudah janji kalau bisa menyekolahkan anak sampai kuliah. Kebetulan saya cuma punya 1 anak mbak.”

Sejalan dengan itu, Ibu Yatmi (Ibu Yatmi, komunikasi pribadi, 22 November 2022) mengatakan bahwa:

“Tujuan saya kerja juga sama seperti yang lain mbak, buat bantu suami memenuhi kebutuhan hidup juga biar bisa ngasih pendidikan yang layak buat anak. Biar anak saya ndak seperti orang tua nya ini yang sekolah sampai SMP aja.”

Tetapi terdapat karyawan yang belum memiliki tujuan untuk masa depan, dimana yang terpenting kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi terlebih dahulu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Dila (Ibu Dila, komunikasi pribadi, 25 November 2022) bahwa:

“kalau saya pokoknya kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi sudah bersyukur mbak. Keluarga bisa makan setiap hari dan sehat-sehat sudah alhamdulillah.”

Tabel 4. 3 Pendapatan Keluarga Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo

No.	Nama Karyawan	Kain yang dihasilkan/bln	Pendapatan membuat (Rp)	Pendapatan suami (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Ibu Sri	13 kain	650.000	2.000.000	2.650.000
2.	Ibu Dar	16 kain	1.000.000	1.900.000	2.900.000
3.	Ibu Lilis	13 kain	850.000	2.000.000	2.850.000
4.	Ibu Siti	12 kain	600.000	1.500.000	2.100.000
5.	Ibu Yeni	14 kain	700.000	1.800.000	2.500.000
6.	Ibu Yatmi	20 kain	1.200.000	1.950.000	3.150.000
7.	Ibu Nur	10 kain	500.000	1.750.000	2.250.000
8.	Ibu Nanik	21 kain	500.000	2.000.000	2.500.000
9.	Ibu Dila	20 kain	400.000	1.800.000	2.200.000
10.	Ibu Muji	22 kain	440.000	2.100.000	2.540.000
11.	Ibu Iis	24 kain	360.000	1.850.000	2.210.000
12.	Ibu Ju	21 kain	315.000	2.100.000	2.415.000
13.	Ibu Erna	24 kain	420.000	1.900.000	2.320.000

Sumber: Pemilik Usaha Batik Tulis Sari Kenongo

Berdasarkan tabel dan paparan data diatas maka didapatkan bahwa pendapatan karyawan batik tulis Sari Kenongo sangat bervariasi. Tinggi rendahnya penghasilan mereka sangat berhubungan dengan adanya etos kerja. Dalam penelitian ini upah yang diberikan bukan hanya dilihat dari banyaknya kain yang dihasilkan saja. Tetapi juga dilihat berdasarkan keterampilan yang mereka miliki, yakni berapa banyak mereka menghasilkan motif yang sulit.

Apabila dilihat dari sikap etos kerja yang telah diterapkan karyawan batik tulis Sari Kenongo akan tercermin dalam segala aktivitas pekerjaannya, yakni: *Pertama*, bekerja keras, setiap melakukan pekerjaannya mereka akan mempunyai target hasil yang harus dicapai. Serta memiliki inisiatif untuk bertanya kepada pemilik

ada tidaknya pesanan batik dan meminta motif garapan yang sulit. *Kedua*, Disiplin dengan membuat jadwal sendiri untuk mengerjakan. *Ketiga*, Bertanggung jawab untuk selalu memberikan hasil yang terbaik dan dapat menyelesaikan sesuai waktu yang disepakati apabila mengerjakan pesanan. *Keempat*, jujur menyampaikan dengan jujur apabila hasil batik yang kita kerjakan terdapat kesalahan. *Kelima*, memiliki motivasi untuk masa depan.

Sedangkan, untuk karyawan yang belum memiliki sikap etos kerja dapat dilihat bahwa mereka tidak memiliki jadwal khusus untuk mengerjakan batik, tidak memiliki target hasil yang harus dicapai, tidak adanya tujuan yang jelas dan kuat untuk ke depan, serta belum adanya inisiatif untuk mengasah keterampilan yang mereka miliki.

Sehingga dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya etos kerja karyawan dipengaruhi oleh motivasi yang mereka miliki. Dimana motivasi ini berbeda-beda setiap orang. Apabila tuntutan hidup keluarga yang semakin kompleks maka etos kerja mereka akan semakin tinggi. Tetapi apabila mereka merasa kebutuhan sehari-hari sudah dirasa cukup dengan penghasilan yang diperoleh suami, maka mereka akan bekerja dengan apa adanya tidak ada gairah untuk mendapatkan penghasilan yang besar.

4.2.2 Indikator Kesejahteraan Keluarga Karyawan Batik Tulis Sari

Kenongo

Setiap individu dalam sebuah keluarga yang bekerja pasti memiliki keinginan untuk memberikan kehidupan yang sejahtera bagi keluarganya. Tidak terkecuali bagi karyawan batik tulis Sari Kenongo. Para karyawan menganggap hal tersebut sebagai motivasi untuk dapat mengerahkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Sehingga diharapkan hal tersebut dapat tercapai. Untuk melihat dampak atau hasil tersebut dapat dilihat melalui indikator kesejahteraan keluarga yang dilakukan oleh peneliti terhadap karyawan batik tulis Sari Kenongo yakni:

a. Dapat Memenuhi Kebutuhan Dasar Hidupnya

Dengan bekerja sebagai karyawan batik tulis Sari Kenongo diharapkan mampu memberikan dampak bagi karyawan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Yakni dapat membeli komoditas kecil maupun besar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap karyawan batik tulis Sari Kenongo bahwa selama bekerja sebagai pembatik, upah yang diperoleh dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sri (Ibu Sri, komunikasi pribadi, 22 November 2022) bahwa:

“Alhamdulillah mbak bisa buat tambah-tambah uang belanja sama bisa bantu suami buat kebutuhan keluarga yang lain.”

Ibu Lilis (Ibu Lilis, komunikasi pribadi, 25 November 2022)

mengatakan bahwa:

“Saya selalu berusaha untuk selalu bersyukur mbak berapa banyak gaji yang saya dapat. Terpenting bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan ndak sampai hutang, pokoknya hidup sederhana aja sesuai apa yang kita punya.”

b. Kemudahan Memasukkan Anak ke Jenjang Pendidikan

Setiap orang tua pasti ingin memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki tingkat perekonomian menengah kebawah. Mereka akan berusaha bekerja dengan giat tanpa mengenal lelah agar anak-anaknya dapat merasakan pendidikan setinggi-tingginya, bahkan akan menuntut anaknya untuk memiliki pendidikan jauh diatas orang tua mereka. Para orang tua menyadari bahwa pendidikan merupakan cara yang ampuh untuk mengangkat manusia dari berbagai ketertinggalan termasuk kemiskinan.

Dalam hal ini peneliti meninjau dari dua aspek, yakni: aspek biaya (pemenuhan biaya administrasi sebelum masuk dan selama sekolah terpenuhi) dan jarak ke sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa di Desa Kenongo sendiri untuk fasilitas pendidikan sampai saat ini sangat cukup memadai mulai dari TK, SD, SMP sederajat dan SMA sederajat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nanik (Ibu Nanik, komunikasi pribadi, 20 November 2022) bahwa:

“Saya punya 2 orang anak mbak alhamdulillah bisa sekolah semua. Sekarang anak pertama saya kelas 3 SMA, kalau yang kedua masih SMP 2 kelas . Sekolahnya juga di daerah sini aja jadi tidak telalu banyak mengeluarkan biaya transportasi.”

c. Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor penting untuk menunjang produktivitas setiap manusia agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa tubuh yang sehat segala aktivitas dapat terhambat. Dalam hal ini peneliti meninjau dari dua aspek yaitu aspek geografi dan aspek ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa di Desa Kenongo sendiri untuk fasilitas kesehatan terdapat sebuah Rumah Sakit Aisyiyah Siti Fatimah untuk puskesmas terdekat berada di desa Kepadangan yang hanya berjarak $\pm 0,9$ km dan desa Tulangan berjarak $\pm 2,6$ km dari Desa Kenogo. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Ju (Ibu Ju, komunikasi pribadi, 25 November 2022) bahwa:

“Selama ini apabila ada keluarga saya yang sakit biasanya langsung dibawa ke puskesmas Kepatihan mbak, tapi kalau dirasa cuma sakit biasa cukup beli obat di apotek diminum beberapa kali aja udah enakan.”

Ibu Dila (Ibu Dila, komunikasi pribadi, 25 November 2022) mengatakan bahwa:

“Saya juga sama mbak biasanya cukup beli obat di apotek aja. Baru kalau dirasa enggak sembuh-sembuh langsung pergi ke dokter buat periksa.”

d. Memiliki Tabungan Untuk Masa Depan

Tabungan masa depan dapat dikatakan sebagai tabungan dana darurat. Dimana tabungan ini disisihkan untuk mempersiapkan peristiwa dimasa depan. Namun dalam kehidupan di masyarakat masih banyak keluarga yang belum mempunyai tabungan masa depan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni: penghasilan yang tidak sepadan dengan kebutuhan yang dikeluarkan, tidak mampu bekerja sama mengelolah keuangan rumah tangga, tidak mempunyai catatan rencana keuangan dan gaya hidup yang berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa terdapat beberapa karyawan yang belum memiliki tabungan untuk masa depan sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti (Ibu Siti, komunikasi pribadi, 25 November 2022) bahwa:

“Selama ini saya belum bisa menyisihkan gaji saya untuk ditabung mbak. Soalnya sudah habis untuk keperluan sehari-hari.”

Dan Ibu Nanik (Ibu Nanik, komunikasi pribadi, 20 November 2022) bahwa:

“Saya juga sama mbak, gaji saya dan suami sudah dibuat kebutuhan sehari-hari. Soalnya masih ada tanggungan anak yang sekolah. Mungkin nanti kalau anak-anak udah lulus sekolah bisa menyisihkan sedikit-sedikit buat ditabung.”

Namun terdapat beberapa karyawan yang berusaha untuk menyisihkan sebagian gajinya untuk ditabung baik berupa uang atau barang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Muji (Ibu Muji, komunikasi pribadi, 25 November 2022) bahwa:

“Saya Alhamdulillah ada mbak tabungan, soalnya setiap dapet uang setoran dari membatik saya coba sisihkan sedikit buat ditabung.”

Ibu Yeni (Ibu Yeni, komunikasi pribadi, 25 November 2022) mengatakan bahwa:

“Kalau saya Alhamdulillah ada tabungan mbak berupa gelang sama kalung meskipun ukuran gram nya enggak terlalu besar. Tapi tetap di syukuri aja rejeki yang ada.”

e. Mampu Menjalankan Perintah Allah SWT

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti wajib menjalankan perintah dan larangan Allah SWT. Bentuk menjalankan perintahnya yaitu mampu menyisihkan sebagian hartanya untuk disumbangkan kepada sesama manusia dengan niat untuk kemajuan agama Allah SWT. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa beberapa karyawan batik yang secara rutin berusaha untuk dapat menyisihkan hartanya untuk di infaq kan. Sebagaimana yang

disampaikan oleh Ibu Dar (Ibu Dar, komunikasi pribadi, 22 November 2022) mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah mbak saya coba rutin ber infaq di masjid meskipun nominalnya enggak besar.”

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Erna (Ibu Erna, komunikasi pribadi, 26 November 2022) bahwa:

“Kalau saya lagi ikut sholat berjamaah di musholah, saya usahakan bawa uang untuk dimasukkan ke kotak amal mbak. Meskipun saya cuma ada uang Rp. 2000 atau Rp. 5000.”

Tabel 4. 4 Penggunaan Upah Keluarga Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo

No.	Nama Karyawan	Penggunaan Upah
1.	Ibu Sri	a. Memenuhi kebutuhan sehari-hari b. Membayar listrik c. Renovasi dapur d. Iuran BPJS
2.	Ibu Dar	a. Memenuhi kebutuhan sehari-hari b. Membayar listrik c. Iuran BPJS
3.	Ibu Lilis	a. Memenuhi kebutuhan sehari-hari b. Membayar listrik c. Biaya sekolah 1 (satu) anak d. Iuran BPJS
4.	Ibu Siti	a. Memenuhi kebutuhan sehari-hari b. Membayar listrik c. Iuran BPJS
5.	Ibu Yeni	a. Memenuhi kebutuhan sehari-hari b. Membayar listrik c. Tabungan masa depan berupa emas d. Iuran BPJS
6.	Ibu Yatmi	a. Memenuhi kebutuhan sehari-hari b. Membayar listrik c. Biaya sekolah 2 (dua) anak d. Iuran BPJS

7.	Ibu Nur	a. Memenuhi kebutuhan sehari-hari b. Membayar listrik c. Iuran BPJS
8.	Ibu Nanik	a. Memenuhi kebutuhan sehari-hari b. Membayar listrik c. Biaya sekolah 2 (dua) anak
9.	Ibu Dila	a. Memenuhi kebutuhan sehari-hari b. Membayar listrik
10.	Ibu Muji	a. Memenuhi kebutuhan sehari-hari b. Membayar listrik c. Iuran BPJS d. Tabungan masa depan
11.	Ibu Iis	a. Memenuhi kebutuhan sehari-hari b. Membayar listrik c. Iuran BPJS
12.	Ibu Ju	a. Memenuhi kebutuhan sehari-hari b. Membayar listrik
13.	Ibu Erna	a. Memenuhi kebutuhan sehari-hari b. Membayar listrik c. Iuran BPJS d. Tabungan masa depan

Sumber: Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo

Berdasarkan tabel dan paparan data diatas maka dapat dilihat bahwa Pada dasarnya penghasilan dari hasil membatik juga dijadikan sebagai katup pengaman (*safety valve*), yakni memberikan kontribusi terhadap meningkatnya penghasilan dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena mereka bekerja selain untuk mengisi waktu luang juga untuk membantu suami untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dari penghasilan yang diperoleh karyawan dari hasil membatik dapat menggunakannya untuk berbagai macam kebutuhan pokok sehari-hari, pendidikan, Kesehatan, tabungan masa depan, renovasi rumah. Penggunaan penghasilan tersebut

berbed-beda tergantung dengan kebutuhan yang diinginkan dari masing-masing keluarga.

BAB V

**ANALISIS ETOS KERJA KARYAWAN DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
DITINJAU DALAM PRESPEKTIF *MAQASID AL-SYARI'AH* DI
BATIK TULIS SARI KENONGO KECAMATAN TULANGAN
KABUPATEN SIDOARJO**

**5.1 Analisis Etos Kerja Karyawan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan
Keluarga Di Batik Tulis Sari Kenongo Kecamatan Tulangan Sidoarjo**

Dari data yang telah didapat melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada karyawan batik tulis Sari Kenongo di Kecamatan Tulangan Sidoarjo mengenai etos kerja dan kesejahteraan keluarga. Diketahui bahwa karyawan batik tulis Sari Kenongo ada yang beretos kerja tinggi dan beretos kerja rendah. Untuk mengukur tingkatan etos kerja dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan penghasilan yang diperoleh antara satu karyawan dengan karyawan lainnya.

Terjadinya perbedaan penghasilan tersebut disebabkan oleh kurangnya etos kerja yang mereka miliki. Mereka yang beretos kerja tinggi dapat dilihat dari ciri-ciri yang signifikan. Adapun masyarakat yang beretos kerja tinggi memiliki kesadaran dalam melakukan pekerjaannya dengan penuh bekerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan jujur. Mereka akan berusaha mengatur dan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk dapat memberikan hasil yang maksimal. Mereka menyadari bahwa penghasilan yang mereka terima berkaitan dengan bagaimana semangat mereka dalam bekerja. Dimana semangat untuk

berorientasi ke depan untuk dapat memberikan kehidupan yang lebih baik inilah yang dapat memberikan motivasi untuk mencapai produktivitas kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Husnan bahwa etos kerja adalah suatu semangat kerja yang dimiliki oleh masyarakat untuk mampu bekerja lebih baik guna memperoleh nilai hidup mereka (Suad & Ranupandojo, 2002). Sebagaimana juga sesuai dengan fungsi etos kerja menurut Rusyan yakni pendorong timbulnya perbuatan, penggairah dalam aktivitas dan sebagai alat penggerak (Rusyan, 2012).

Sedangkan karyawan yang masih rendah etos kerjanya dapat dilihat pada saat bekerja memiliki sikap kurang bekerja keras, kurang disiplin, kurang berorientasi ke masa depan. Hal ini ditandai bahwa dalam bekerja mereka belum menentukan jam kerja dan target hasil yang akan dicapai. Hal semacam ini tentu saja dapat mengganggu kelancaran saat bekerja karena menunda-nunda dan tidak adanya target yang akan dicapai. Secara tidak langsung orang semacam itu adalah orang yang malas dan tidak memiliki gairah saat bekerja. Padahal dengan adanya kebebasan waktu yang diberikan oleh Ibu Lintang akan lebih mudah meluangkan waktunya dalam bekerja dengan menyesuaikan kepuasan dalam keluarganya. Salah satu hal yang membuat hal itu terjadi karena tidak adanya tujuan yang jelas dan kuat untuk ke depan dan juga mereka merasa bahwa penghasilan yang diperoleh suami dirasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga membuat tidak bersemangat yang juga berpengaruh pada cara kerja yang hanya sesuka hati atau semaunya saja.

Selain itu orang yang beretos kerja rendah dapat dilihat bahwa kurang adanya inisiatif untuk menggasah keterampilan yang mereka miliki. Mereka bekerja pada zona nyaman yang selama ini mereka lakukan. Padahal dalam hal ini keterampilan karyawan batik harus selalu diasah. Karena upah mereka berdasarkan hasil batik semakin rumit motif dan halus hasil kain batik, maka semakin banyak pula penghasilan yang mereka dapatkan.

Menurut Simon (Simon, 2011) terdapat beberapa faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi etos kerja yakni usia, jenis kelamin, pendidikan dan lama bekerja. Namun dalam penelitian ini, peneliti menemukan hasil bahwa faktor usia, pendidikan, dan lama bekerja tidak mempengaruhi etos kerja karyawan. Karena dalam hal ini penghasilan yang diterima berdasarkan tingkat produktivitas, maka faktor usia, pendidikan dan lama bekerja tidak mempengaruhi selama mereka masih mampu dan mempunyai minat dalam menggasah keterampilan. Terdapat faktor lain yang sangat mempengaruhi etos kerja karyawan di batik tulis Sari kenongo yakni adanya tuntutan kebutuhan keluarga yang semakin kompleks, Seperti kebutuhan pangan, biaya menyekolahkan anak, membayar listrik, iuran kesehatan, renovasi rumah, dan lain sebagainya. Hal inilah yang dijadikan dorongan untuk dapat bekerja dengan baik, sehingga hasil yang diterima dapat sesuai dengan apa yang diinginkan. Sejalan dengan penelitian terdahulu Skripsi dari Wasliha Amir (Amir, 2021) bahwa motivasi yang dimiliki pekerja perempuan dapat dijadikan sebagai dorongan untuk bertindak dan melakukan sesuatu dalam mencapai peningkatan kesejahteraan keluarga.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa karyawan batik tulis Sari Kenongo dapat memberikan kontribusi kesejahteraan bagi keluarganya dalam memenuhi kebutuhan keluarga meskipun serba berkecukupan. Kontribusi wanita dapat dikatakan sebagai katub pengaman (*safety valve*) atau penompang bagi sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari (Yuniarti & Hariyanto, 2005). Hal ini dapat dilihat dari hasil yang didapat bahwa penghasilan dari membatik memberikan penambahan pendapatan bagi keluarga, yang mana sebelumnya penghasilan hanya didapat dari suami saja. Sesuai dengan penelitian terdahulu dari Jurnal Nurpadilah, Abdul Malik dan Nuraimah Sharto (Nurpadilah dkk., 2022) bahwa perempuan dapat terlibat langsung dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga.

Sehingga, disini dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga karyawan batik tulis Sari kenongo dapat dikatakan sejahtera, yakni kebutuhan dalam keluarga dapat terpenuhi dengan meningkatnya penghasilan dalam keluarga. Peningkatan penghasilan ini akan memberikan harapan hidup dalam keluarga juga semakin baik, sekalipun secara total dibanding dengan anggota keluarga lain dalam masyarakat mereka menyadari lebih rendah secara status ekonomi (Widigdo, 2010).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa etos kerja yang tinggi memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan etos kerja yang baik dapat meningkatkan penghasilan yang mana dari penghasilan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Sesuai dengan

hasil data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kepada ke enam belas subjek penelitian bahwa etos kerja mereka berdampak pada penghasilan yang diterima. Dengan begitu mereka yang memiliki etos kerja tinggi dapat memberikan kontribusi dalam membantu peningkatan penghasilan dan kesejahteraan keluarga.

5.2 Analisis Etos Kerja Karyawan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Batik Tulis Sari Kenongo Kecamatan Tulangan Sidoarjo Ditinjau Dari Perspektif *Maqāṣid al-Syari'ah*

Dalam aspek kehidupan manusia segala sesuatunya telah diatur dalam Islam, yakni dengan mengajarkan dan menganjurkan umatnya untuk melakukan keseimbangan dalam kehidupan di dunia. Keseimbangan yang dimaksud disini yakni disamping umat Islam harus menyiapkan segala bekal berupa amal-amal shaleh untuk kehidupan di akhirat, juga harus bekerja keras untuk kebutuhan hidup dan kesejahteraan.

Bagi seorang muslim bekerja merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran dan zikirnya untuk mengaktualisasikan arti dirinya sebagai hamba Allah SWT dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik. Atau dapat dikatakan bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya melainkan juga sebagai bentuk manifestasi amal shaleh dan oleh karenanya memiliki nilai ibadah yang sangat luhur. Seorang muslim dalam melakukan setiap pekerjaannya wajib mengimplemetasikan etos kerja Islami. Dengan etos kerja Islami seorang

muslim akan melakukan segala bentuk pekerjaannya secara baik dan benar serta tepat menurut perintah Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai etos kerja Islam dalam mencapai kesejahteraan keluarga karyawan batik tulis Sari Kenongo, diketahui bahwa karyawan batik tulis Sari Kenongo ada yang beretos kerja tinggi dan beretos kerja rendah. Karyawan yang memiliki etos kerja tinggi dapat terlihat dari sikap mereka yang bekerja keras dan pantang menyerah untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam sikap bekerja keras dapat terlihat bahwa mereka dalam melakukan pekerjaan selalu berusaha memberikan hasil terbaik dan dapat mencapai target yang diinginkan. Bekerja dengan disiplin dapat terlihat bahwa mereka dapat mengatur waktu dengan baik antara kewajiban sebagai ibu rumah tangga dan sebagai karyawan. Bekerja dengan kejujuran dapat terlihat bahwa setiap ada kesalahan dari hasil batiknya mereka akan menyampaikan lebih dahulu sebelum Ibu Lintang mengetahui. Bekerja dengan tanggung jawab dapat terlihat bahwa mereka akan berusaha dapat menyelesaikan batik sesuai waktu yang ditentukan.

Sedangkan, karyawan yang beretos kerja rendah dalam melakukan pekerjaannya tidak menentukan waktu dan target yang akan dicapai. Sehingga, mereka akan bekerja sebentar dan hanya semaunya saja. Dalam hal ini, diperlukan sebuah motivasi dalam diri karyawan sebagai bagian dari etos kerja. Agar, lebih terpacu ketika menjalankan pekerjaannya. Karena etos kerja yang baik atau sebaliknya, pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil atau

pendapatan mereka dan kemudian akan berpengaruh pula dengan pemenuhan kebutuhan keluarga sehingga kesejahteraan tercapai.

Etos kerja Islami memiliki peranan yang penting dalam peningkatan kesejahteraan. Kesejahteraan di dunia yaitu terhindar dari kelaparan, dahaga, penyakit, kebodohan, rasa takut terhadap penindasan dan masa depan diri, serta kebutuhan akhirat berupa kemudahan dan ketenangan dalam beribadah kepada Allah SWT. Hal-hal tersebut menjadi tolak ukur kesejahteraan keluarga yang harus dipenuhi oleh seorang muslim. Pada penelitian ini peneliti menjadikan indikator *Maqāṣid Al-Syarī'ah* sebagai landasan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga karyawan, yaitu:

- a. Penjagaan Jiwa (*al-Nafs*) kaitanya dengan kesejahteraan keluarga karyawan batik tulis Sari kenongo terlihat bahwa dari penghasilan yang mereka peroleh berkontribusi terhadap pendapatan keluarga yang mana ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari agar terhindar dari kelaparan dan mampu berobat ketika mereka sakit.
- b. Penjagaan Akal (*al-'aql*) dengan adanya batik tulis Sari Kenongo para ibu rumah tangga di sekitar rumah usaha ikut bekerja dengan memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki.
- c. Penjagaan Keturunan (*an-nasl*) kaitanya dengan kesejahteraan keluarga karyawan batik tulis Sari kenongo terlihat bahwa dari penghasilan yang mereka peroleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya.

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti lakukan mengenai, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Etos kerja karyawan batik tulis Sari Kenongo ada yang beretos kerja tinggi dan etos kerja rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan penghasilan antara satu karyawan dengan karyawan lainnya. Dimana perbedaan penghasilan ini dipengaruhi oleh banyaknya kain yang dihasilkan, seberapa sulit motif dan halus kain yang dihasilkan. Karena dalam hal ini sistem upah yang digunakan yakni upah borongan. Mereka yang beretos kerja tinggi dapat dilihat dalam melakukan pekerjaannya memiliki sikap bekerja keras, disiplin, bertanggung jawab, jujur dan berorientasi kepada masa depan. Sedangkan mereka yang beretos kerja rendah saat bekerja memiliki sikap kurang bekerja keras, kurang disiplin dan kurang berorientasi kepada masa depan. Untuk mencapai kesejahteraan dalam keluarga diperlukan motivasi sebagai pendorong agar tercapai produktivitas kerja. Dalam hal kesejahteraan, para karyawan batik tulis Sari kenongo memberikan kontribusi terhadap peningkatan penghasilan keluarga. Sehingga tingkat kesejahteraan keluarga karyawan batik tulis Sari kenongo dapat dikatakan sejahtera, yakni kebutuhan dalam keluarga dapat terpenuhi dengan meningkatnya penghasilan dalam keluarga. Peningkatan penghasilan ini akan memberikan harapan hidup

dalam keluarga juga semakin baik, sekalipun secara total dibanding dengan anggota keluarga lain dalam masyarakat mereka menyadari lebih rendah secara status ekonomi.

- b. Etos kerja karyawan batik tulis Sari kenongo dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam prespektif *Maqāṣid Al-Syarī'ah* dalam tingkatan *dlarūriyyāt* yakni pada penjagaan agama (*al-Dīn*) bahwa dapat menyisihkan Sebagian penghasilan yang mereka peroleh untuk ditabung sebagai dana haji dan diinfaqkan meskipun nominalnya tidak besar, penjagaan jiwa (*al-Nafs*) bahwa dari penghasilan yang mereka peroleh dapat memberikan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari agar terhindar dari kelaparan dan mampu berobat ketika mereka sakit, penjagaan akal (*al-'aql*) dengan adanya usaha batik tulis Sari Kenongo para ibu rumah tangga disekitar tempat usaha dapat bekerja untuk menyalurkan keterampilan yang mereka miliki, penjagaan keturunan (*an-nasl*) dengan penghasilan yang mereka miliki dapat memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, dan penjagaan harta (*al-mal*) dapat menyisihkan dari penghasilan yang diperoleh untuk ditabung.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

a. Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga, hendaknya setiap karyawan batik tulis Sari Kenongo memiliki motivasi yang kuat untuk dapat memberikan kehidupan yang lebih baik. Karena dengan adanya motivasi ini akan memberikan dorongan (etos kerja) untuk dapat bekerja dengan baik dan benar agar produktivitas dapat tercapai. Selain itu diharapkan setiap karyawan selalu mengasah keterampilan yang mereka miliki. Karena semakin sulit motif batik yang dikerjakan, maka upah yang akan diterima juga semakin besar. Sehingga kesejahteraan dapat tercapai.

b. Pemilik Usaha Batik Tulis Sari Kenongo

Diharapkan pemilik usaha untuk selalu memberikan pelatihan khusus terhadap karyawannya, agar keterampilan yang mereka miliki dapat terasah dan dapat memberikan tambahan upah. Selain itu mengingat harga jual batik tulis dibandrol dengan harga cukup mahal, diharapkan upah yang diberikan kepada karyawan juga bisa ditambah lagi supaya karyawan lebih semangat dan termotivasi lagi dalam menyelesaikan pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, P., & Syarifuddin, A. (1995). *Kamus Mini Bahasa Indonesia* (Surabaya). Arloka.
- Abdurrahman, Z. (2020). Teori Maqasid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15534>
- Agama RI, D. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya). CV. Jaya Sakti.
- Akbar, A. R., Akhirmen, A., & Triani, M. T. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Di Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.4996>
- Alicia, A. C., Inta Hartaningtyas Rani & Velma. (2020). *Sumber daya manusia: Pilar utama kegiatan operasional organisasi* (Sukabumi). CV Jejak.
- Amir, W. (2021). *Motivasi Kerja Perempuan di Mini Plant Suppa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang* [Skripsi, IAIN Parepare]. <http://repository.iainpare.ac.id/3215/>
- Amri, N. F. (2019). *Pengaruh Etos Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan (Studi Objek: Nelayan Di Lingkungan Kassi Kelurahan Tanajaya Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba)* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8155-Full_Text.pdf
- Anam, khoirul. (2021, Desember 31). *Sedih, Daya Saing Tenaga Kerja RI Urutan ke-37 dari 60 Negara*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20211231200140-4-303652/sedih-daya-saing-tenaga-kerja-ri-urutan-ke-37-dari-60-negara>
- Anoraga, P. (2006). *Psikologi Kerja* (Jakarta; Cet. 4). Rineka Cipta.
- Apriani, I., Roslan, S., & Tawulo, M. A. (2020). Etos Kerja Perempuan Penambang Pasir Dalam Membantu Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi di Kelurahan Ulunggolaka Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka).

- WELL-BEING: Journal of Social Welfare*, 1(2), Article 2.
<https://doi.org/10.52423/well-being.v1i2.16525>
- Asifudin, A. J. (2004). *Etos Kerja Islam* (Surakarta). Muhammadiyah University Press.
- Badan Pusat Statistik Sidoarjo. (2021). *Kecamatan Tulangan dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Sidoarjo.
- Bintarto, R. (1984). *Interaksi Desa-Kota Dan Permasalahannya* (Jakarta; Cet. 2). Ghalia Indonesia.
- Dinas Koperasi UMKM Jawa Timur. (2021). *Publikasi Perhitungan Nilai Tambah Kumkm Jawa Timur Tahun 2020*.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan sosial* (Bandung). PT. Refika Aditama. //opac.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10384
- Firmansyah, R. (2019). Perubahan Sosial Ekonomi Pekerja Sentra Industri Batik Di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26236>
- Geertz, C. (2002). *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta). Kanisius.
- Hariandja, M. T. E. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian, dan Peningkatan Produktivitas Pegawai* (Jakarta). PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hario Megatsari, -, Agung Dwi Laksono, -, Ilham Akhsanu Ridlo, -, Mohammad Yoto, -, & Arsyah Nur Azizah, -. (2018). Perspektif Masyarakat Tentang Akses Pelayanan Kesehatan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(4), Article 4.
- Hasan, M. T. (2004). *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta). Lantabora Press.
- Hudiawan, M. F. H. (2020). Kesejahteraan Masyarakat Dalam Tinjauan Maqashid Syariah (Studi Kasus Di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2), Article 2.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6830>

- Ibu Dar. (2022, November 22). *Wawancara Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo* [Komunikasi pribadi].
- Ibu Dila. (2022, November 25). *Wawancara Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo* [Komunikasi pribadi].
- Ibu Erna. (2022, November 26). *Wawancara Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo* [Komunikasi pribadi].
- Ibu Iis. (2022, November 22). *Wawancara Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo* [Komunikasi pribadi].
- Ibu Ju. (2022, November 25). *Wawancara Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo* [Komunikasi pribadi].
- Ibu Lilis. (2022, November 25). *Wawancara Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo* [Komunikasi pribadi].
- Ibu Lintang. (2022, Oktober). *Wawancara Pemilik Usaha Batik Tulis Sari Kenongo* [Komunikasi pribadi].
- Ibu Muji. (2022, November 25). *Wawancara Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo* [Komunikasi pribadi].
- Ibu Nanik. (2022, November 20). *Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo* [Komunikasi pribadi].
- Ibu Nur. (2022, November 25). *Wawancara Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo* [Komunikasi pribadi].
- Ibu Siti. (2022, November 25). *Wawancara Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo* [Komunikasi pribadi].
- Ibu Sri. (2022, November 22). *Wawancara Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo* [Komunikasi pribadi].
- Ibu Yatmi. (2022, November 22). *Wawancara Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo* [Komunikasi pribadi].
- Ibu Yeni. (2022, November 25). *Wawancara Karyawan Batik Tulis Sari Kenongo* [Komunikasi pribadi].
- Jaenudin, E. (2018). *Makna Kerja Bagi Guru Khidmah Di Pondok Pesantren Al Luqmaniyah Yogyakarta* [Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta].
<http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/2825/>

- Juliena, D. (2015). *Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4452/1/110211019.pdf>
- Karinayah S, D. (2018). *Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Sidoarjo*.
- Khairunnisa, A., & Ferawati. (2014). Hubungan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Kejar Paket C Di Pkbn Wijaya Kusuma Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. *Andragogi*, 14(2), Article 2.
- Khasanah, L. S. (2017). *Analisis Etos Kerja Islam Petani Karet Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi Pada Petani Karet Desa Talang Jawa Kecamatan Merbau Mataram Lampung Selatan)* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. <Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/1336/>
- Laksono, A. D., Mubasyiroh, R., Laksmiarti, T., Nurhotimah, E., Suharmiati, & Sukoco, N. E. (2016). *Aksesibilitas pelayanan kesehatan di Indonesia* (Yogyakarta). PT Kanisius.
- Mahkamah Agung RI. (1992). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. <https://www.regulasip.id/book/8574/read>
- Marshall, E. M. (1996). *Transformasi Etos Kerja* (Jakarta). PT. Halirang.
- Meilani, E., & Alrianingrum, S. (2018). Batik Tulis Sari Kenongo Tahun 1997-2017. *Avatara*, 6(3), 69–78.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung). PT Remaja Rosdakarya.
- Mongid. A. (1996). *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera* (Jakarta). Badan Koordinasi KB Nasional. http://digilib umpwr.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3899
- Muadz, M., & Syaefuddin. (2010). *Penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja: Ditinjau dari aspek 8 fungsi keluarga, kesehatan, ekonomi, psikologi, pendidikan, agama & sosial* (Jakarta). BKKBN.

//ekatalogperpustakaan.bnn.go.id/index.php?p=show_detail&id=2276&keywords=

- Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019). Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877>
- Mubasyiroh, R., Nurchotimah, E., & Laksono, A. (2016). *Indeks Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan di Indonesia* (Yogyakarta; Cha. 3, hlm. 21–57). PT Kanisius.
- Mubyarsah, L. R. (2022, Oktober 26). *Data Dekranasda Jatim, UMKM Batik Pekerjakan 29 Ribu Orang—Jawa Pos*. <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01415615/data-dekranasda-jatim-umkm-batik-pekerjakan-29-ribu-orang>
- Mulyaningtyas, R., & Hadiyanto, Y. P. (2006). *Bimbingan dan Konseling SMA untuk kelas X* (Jakarta; Cet. 1). Esis.
- Musolli, M. (2018). Maqasid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i1.324>
- Ndraha, T. (2012). *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta). Rineka Cipta.
- Novita, D. E. (2021). *Etos Kerja Petani Tembakau Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Menurut Perspektif Islam (Studi Kasus Petani Tembakau di Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan)* [Skripsi]. UIN Satu Tulungagung. <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Nurhayati, & Sinaga, A. I. (2018). *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta). Prenadamedia Group.
- Nurpadilah, N., Malik, A., & Suharto, N. (2022). Analisis Etos Kerja Islami Kelompok Wanita Tani Babul Jannah Dalam Meningkatkan Produksi Dan Kesejahteraan Di Desa Ongko. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.35329/jalif.v7i2.3766>

- Nurulmi, N. (2017). *Peran Perempuan dalam peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6954/>
- Pareno, sam abede; (2002). *Etika bisnis wirausaha muslim: Suatu arah pandang* (Surabaya). Papyrus.
http://opac.unira.ac.id/index.php?p=show_detail&id=194&keywords=
- Paryadi. (2021). Maqashid Syariah: Definisi Dan Pendapat Para Ulama. *Cross-Border*, 4(2), Article 2.
- Peraturan Pemerintah RI. (1991). *PP No. 71 Tahun 1991 Tentang Latihan Kerja*.
<https://peraturan.go.id/id/pp-no-71-tahun-1991>
- Purnamasari, D. M., & Meiliana, D. (2020, Juli 21). *Wapres: Indonesia Bukan Negara Terbaik di ASEAN dalam Produktivitas Tenaga Kerja*.
<https://nasional.kompas.com/read/2020/07/21/10285421/wapres-indonesia-bukan-negara-terbaik-di-asean-dalam-produktivitas-tenaga>
- Qardhawi, Y. (1995). *Kiat Islam Mengetaskan Kemiskinan* (Jakarta). Gema Insani Press.
- Ratnasari, A. (2013). Peranan Industri Kecil Menengah (Ikm) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.26740/jupe.v1n3.p%p>
- Risnawati, N. (2018). Profil UMK, Permasalahan Dan Upaya Pemberdayaannya. *Institut Manajemen Koperasi Indonesia*, X(2), 145–160.
- Riyadi, Hartini, S., Rudyansah, Z., Anam, C., Hastuti, A., Setiyawati, N., Larasaty, P., & Aprilia, I. (2015). *Badan Pusat Statistik* (Jakarta). Badan Pusat Statistik (BPS).
<https://www.bps.go.id/publication/2015/11/10/9b1a211623201b8577993639/indikator-kesejahteraan-rakyat-2015.html>
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar). Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rusyan, A. T. (2012). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung). CV. Remaja Rosdakarya.

- Saidy, E. N., & Ilman, I. (2019). Implementasi Al- Musaqah Terhadap Kesejahteraan Buruh Petik Cengkeh di Desa Kombo Toli-Toli. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v6i1.9402>
- Salamun. (1995). *Persepsi Tentang Etoe Kerja Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat Daerah Istimera Yogyakarta* (Jakarta). Eka Putra.
- Setiadi; (2008). *Konsep & Proses Keperawatan Keluarga* (Yogyakarta). Graha Ilmu. http://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=14678&keywords=
- Setiawan. (2017, April 20). *Industri Kreatif Bertumbuh 5 Persen Setiap Tahun— Bisnis Tempo.co*. <https://bisnis.tempo.co/amp/867872/industri-kreatif-bertumbuh-5-persen-setiap-tahun>
- Shidiq, G. (2009). Teori Maqashid Al-Syari'ah Dalam Hukum Islam. *Sultan Agung*, XLIV(118), 117–130.
- Simon, J. (2011). *8 Etos Kerja Profesional* (Jakarta). Institusi Dharma Mahardika.
- Sinungan, M. (2008). *Produktivitas Apa dan Bagaimana* (Jakarta). Bumi Aksara.
- Suad, H., & Ranupandojo, H. (2002). *Manajemen Personalia* (Yogyakarta). BPF E.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung). Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi pembangunan: Proses, masalah, dan dasar kebijakan / Sadono Sukirno* (Jakarta; Ed. 2). Kencana Prenada Media Group.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan* (Bandung). Remaja Rosadakarya.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Yogyakarta; 1 ed.). CV. Andi Offset.
- Sunarti, E. (2006). *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah pengembangan, evaluasi dan keberlanjutannya* (Bogor). Fakultas Ekologi Manusia. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/54504>
- Tasmara, T. (2002). *Membudayakan etos kerja islami* (Jakarta). Gema Insani.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial* (Yogyakarta). Andi Offset.

- Weebly. (2013). *Profil Umum—Selamat Datang Di Desa Kenongo*.
<https://desakenongotulangan.weebly.com/profil-umum.html>
- Widigdo, I. (2010). Etos Kerja Wanita Pengrajin Batik Tulis. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 1(2), Article 2.
<https://doi.org/10.15294/jdm.v1i2.2465>
- Widyastuti, A. (2012). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.472>
- Ya'qub, H. (1992). *Etos Kerja Islami* (Jakarta). CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Yumni, A. (2016). Kemaslahatan Dalam Konsep Maqashid Al-Syar'iah. *Nizhamiyah*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/niz.v6i2.70>
- Yuniarti, S., & Hariyanto, S. (2005). Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga (IRT) Sandang dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Sukun Malang. *Jurnal Penelitian Universitas Merdeka Malang*, XVII(2).

LAMPIRAN

Pendoman Wawancara

A. Pemilik Usaha Batik

Nama :

Tanggal Wawancara :

1. Apa yang melatar belakangi bapak/ibu sehingga bapak/ibu tertarik untuk melakukan usaha batik dan sejak kapan berdirinya?
2. Bagaimana proses pembuatan batik disini?
3. Adakah ciri khas keunggulan batik disini dengan tempat pembuatan batik pada tempat lain? Seperti halnya proses pembuatan, motif ataupun yang lain?
4. Apakah proses pembuatan batik disini dengan cara tradisional dengan canting tulis atau dengan cara modern seperti batik cap/cetak?
5. Bagaimana prospek usaha pembuatan batik kemudian bagaimana pemasarannya?
6. Sejauh ini bagaimana peran perusahaan batik disini dalam melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya dalam perekrutan karyawan? Apakah dari warga sekitar ataupun daerah lain?
7. Dalam pembuatan batik sendiri perlu adanya sebuah keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat, nah bagaimana tahapan pemberian keterampilan pembuatan batik kepada masyarakat yang menjadi karyawan disini?
8. Berapa jumlah karyawan disini?
9. Bagaimana sistem upah yang yang diberlakukan oleh perusahaan kepada karyawan?
10. Menurut anda apakah cukup upah yang selama ini diberikan perusahaan untuk kesejahteraan karyawan?
11. Bagaimana sistem kerja yang diberlakukan oleh perusahaan kepada karyawan? Apakah kontrak ataupun yang lain?

12. Bagaimana hubungan anda selaku pemilik perusahaan kepada karyawan?
13. Indikator keberhasilan/kesejahteraan seperti apa yang bisa anda lihat terhadap karyawan selama mereka mulai ikut bekerja disini sampai sekarang ?

B. Pekerja/karyawan

Nama :

Umur :

Tugas :

Tanggal Wawancara :

1. Sejak kapan anda menjadi karyawan di perusahaan ini ?
2. Sebelum anda menjadi karyaan disini, apakah anda memiliki keterampilan dalam pembuatan kain batik? Jika tidak, apakah perusahaan memberikan pelatihan terlebih dahulu kepada anda?
3. Selama ini adakah kendala yang Bapak/Ibu alami saat bekerja disini? Khususnya dalam proses pembuatan kain batik?
4. Bagaimana perubahan kehidupan bapak/ibu sebelum dan sesudah bekerja disini terkhusus dalam hal ekonomi yaitu mengenai pendapatan usaha ?
5. Adakah sumber pendapatan lain selain dari bekerja disini ?
6. Mengapa anda tertarik untuk menjadi karyawan disini?
7. Bagaimana sistem kerja yang diberlakukan oleh perusahaan kepada anda? Apakah menguntungkan atau tidak? Jika tidak menguntungkan, apa harapan anda?
8. Bagaimana sistem upah yang diberlakukan oleh perusahaan kepada anda? Apakah sudah menguntungkan atau tidak? Jika tidak menguntungkan, apa harapan anda?
9. Berapa batik yang anda hasilkan selama sehari ataupun sebulan?
10. Apakah cukup hasil/upah yang anda peroleh dari perusahaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak?
11. Apakah anda mengikuti BPJS?
12. Selain penghasilan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apakah juga digunakan untuk hal-hal lain seperti renovasi rumah, membeli kendaraan dll?

Lampiran Dokumentasi Gambar



Sumber : Dokumentasi Pribadi (Proses Penembokan)



Sumber : Dokumentasi Pribadi (Hasil Kain Setelah Proses Penembokan)



Sumber : Dokumentasi Pribadi (Proses Ngelorot)



Sumber : Dokumentasi Pribadi (Galeri Batik Tulis Sari Kenongo)